

PERGESERAN PENGASUHAN ANAK DARI KELUARGA INTI (*NUCLEAR FAMILY*) KEPADA PENGASUHAN OLEH LEMBAGA PENITIPAN ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

(Studi Pada Karyawan Perbankan di Kota Malang)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

BRAINER RUKHMANA

NIM : 201810270211009

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

September 2021

**PERGESERAN PENGASUHAN ANAK DARI
KELUARGA INTI (*NUCLEAR FAMILY*) KEPADA
PENGASUHAN OLEH LEMBAGA PENITIPAN ANAK
DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL**

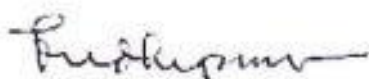
Diajukan oleh :

BRAINER RUKHMANA
201810270211009

Telah disetujui

Pada hari tanggal, Sabtu / 11 September 2021

Pembimbing Utama

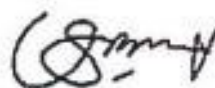


Asse. Prof. Dr. Budi Suprpto



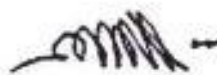
Prof. Dr. Isomuddin, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Asse. Prof. Tri Sulistyaningsih

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Isomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

BRAINER RUKHMANA

201810270211009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 11 September 2021
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Asst. Prof. Dr. Budi Suprpto
Sekretaris	:	Asst. Prof. Tri Sulistyaningsih
Penguji I	:	Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si
Penguji II	:	Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **BRAINER RUKHMANA**

NIM : **201810270211009**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PERGESERAN PENGASUHAN ANAK DARI KELUARGA INTI (NUCLEAR FAMILY) KEPADA PENGASUHAN OLEH LEMBAGA PENITIPAN ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 September 2021

Yang menyatakan,



BRAINER RUKHMANA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan Tesis yang berjudul “*Pergeseran Pola Asuh Anak pada Keluarga Inti (Nuclear Family) menjadi Pola Asuh Berbasis Lembaga Dalam Perspektif Diferensiasi Struktural*”. Penulisan tesis ini dalam rangka pemenuhan persyaratan untuk menyelesaikan dan mendapatkan gelar dari program studi Magister Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Lalu tidak lupa penulis sampaikan sholawat serta salam kepada junjungan kita sebagai umat muslim yaitu kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umat muslim untuk senantiasa berada di jalan yang baik, yaitu agama islam. Kemudian tidak lupa juga penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada pihak – pihak yang telah membantu penulis memberikan dukungan, baik moril maupun dukungan rohani, yaitu :

1. Ibunda penulis Ibu Susiana, yang selaku pengganti almarhum ayahanda telah senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa melalui doa – doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan juga motivasi kepada anak – anaknya agar menjadi pribadi yang baik dan berhasil serta adik – adik penulis Nancy dan Clara yang memberikan dukungan doa untuk kakaknya menyelesaikan studi.
2. Bapak dan Ibu mertua penulis yaitu seluruh keluarga Iswoyo, yang juga senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa melalui doa dan motivasi sehingga menjadi dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan studi yang ditempuh.
3. Kepada istri tercinta Isnawati yang telah senantiasa mendukung suami baik melalui doa dan tenaga untuk terus mendukung ikhtiar yang dilakukan suami agar dapat menyelesaikan kewajiban studinya dengan baik.
4. Bapak Dr. Budi Suprpto, M.Si, Ph.D , dan Ibu Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si yang dengan dukungan, doa dan juga arahan yang diberikan dengan sabar selama proses bimbingan menjadikan penulisan tesis yang dilakukan oleh penulis menjadi terarah dan terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si dan Bapak Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Magister Sosiologi, yang juga telah memberikan saran dan dukungan untuk memotivasi mahasiswa agar terarah dengan baik dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan magister sosiologi.
6. Segenap Pimpinan dan Staff Bank Panin Dubai Syariah KC Malang yang juga memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik.
7. Rekan dan sahabat di Program Studi Magister Sosiologi Angkatan 2018 yang juga telah mendukung dalam proses penyelesaian studi yang penulis lakukan.
8. Semua staff Tata Usaha dari Pascasarjana UMM yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi untuk program studi Magister Sosiologi.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terimakasih sebesar - besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, dan keberkahan-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis yang ditulis. Namun tentunya sebagai seorang insan manusia

penulis sadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu penulis juga memohon dengan segenap kerendahan hati kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun. Sehingga melalui penulisan tesis ini mudahan – mudahan menjadikan lebih bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 21 Juni 2021

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR TESIS	iii
LEMBAR SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN KEPUSTAKAAN	8
Penelitian Terdahulu	8
Konsep Keluarga	10
Pola Asuh Keluarga dalam Perspektif Sosiologi	13
Teori Pilihan Rasional.....	15
Komunikasi Keluarga.....	17
METODE PENELITIAN	23
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
Analisis Data.....	42
Pembahasan.....	45
PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51

PERGESERAN PENGASUHAN ANAK DARI KELUARGA INTI (*NUCLEAR FAMILY*) KEPADA PENGASUHAN OLEH LEMBAGA PENITIPAN ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

(Studi Pada Karyawan Perbankan di Kota Malang)

Brainer Rukhmana

(brianbrainer33@gmail.com / NIM : 201810270211009)

Dr. Budi Suprpto, M.Si

(budisuprpto@umm.ac.id / NIDN: 0725056101)

Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si

(sulistyaningsih@umm.ac.id / NIDN : 0022066401)

Magister Sosiologi

Direktorat Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Dewasa ini fungsi dari keluarga telah mengalami pergeseran terutama kaitannya dengan fungsi pengasuhan yang dialihkan kepada lembaga non keluarga. Persepsi – persepsi yang terbangun untuk membantu pengasuhan anak telah merujuk kepada persetujuan akan eksistensi lembaga non keluarga. Sehingga menjadikan lembaga non keluarga sebagai pilihan dalam fungsi – fungsi pengasuhan dan perawatan anak bagi keluarga inti. Pada penelitian ini, peneliti memilih karyawan perbankan di kota malang sebagai subyek. Konsep pilihan rasional menjadi rujukan penelitian untuk menjelaskan pergeseran pola asuh anak yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melalui studi kasus yang dilakukan peneliti yaitu observasi (pengamatan), wawancara , dan dokumentasi. Sehingga melalui metode tersebut peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang peneliti angkat.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terjadinya pergeseran pola asuh anak ke lembaga non keluarga merujuk kepada agregasi dan informasi dalam penetapannya. Agregasi merujuk kepada tuntutan kerja, dukungan keluarga, dan informasi dari rekan. Sedangkan untuk faktor yang berasal dari informasi dalam penetapan pilihan, yaitu adalah lebih kepada individu itu sendiri. Aspek ini merujuk kepada pertimbangan individu untuk dapat menentukan keputusan akan tetapi berdasarkan atas pemahaman, pengetahuan , dan pengalaman yang dirasakan oleh individu. Kemudian dalam hal problematika komunikasi orang tua dan anak dengan adanya keputusan menitipkan anak ke lembaga non keluarga, menjadikan komunikasi yang dilakukan orang tua ke anak menjadi tidak efektif. Sebab pada praktiknya lembaga non keluarga sebagai perantara dalam melakukan komunikasi.

Kata Kunci :Keluarga, Pilihan Rasional, Problematika Komunikasi

HIFTING CHILDREN FROM THE NUCLEAR FAMILY TO CARE BY CHILDREN'S INSTITUTIONS IN THE PERSPECTIVE OF RATIONAL CHOICE THEORY

(Study on Banking Employees in Malang City)

Brainer Rukhmana

(brianbrainer33@gmail.com / NIM : 201810270211009)

Dr. Budi Suprpto, M.Si

(budisuprpto@umm.ac.id / NIDN: 0725056101)

Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si

(sulistyaningsih@umm.ac.id / NIDN : 0022066401)

Master In Sociology

Directorate of Graduate Programs University Of Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

Today, the function of the family has experienced a shift, especially in relation to the function of parenting which has been transferred to non-family institutions. Perceptions that have been developed to assist child care have referred to the approval of the existence of non-family institutions. Thus making non-family institutions an option in the functions of child care and care for the nuclear family. In this study, researchers chose banking employees in the city of Malang as subjects. The concept of rational choice becomes a research reference to explain the shift in parenting that occurs. The research method used is descriptive qualitative through case studies conducted by researchers, namely observation, interviews, and documentation. So that through this method the researcher obtains the data needed to answer the research problems that the researcher raises.

The results of this study are that the shift in parenting patterns to non-family institutions refers to aggregation and information in its determination. Aggregation refers to work demands, family support, and information from colleagues. As for the factors that come from information in determining the choice, which is more to the individual himself. This aspect refers to individual considerations to be able to determine decisions but based on the understanding, knowledge, and experience felt by the individual. Then in terms of communication problems between parents and children, with the decision to entrust children to non-family institutions, the communication between parents and children becomes ineffective. Because in practice non-family institutions act as intermediaries in communicating.

Keywords: Family, Rational Choice, Communication Problems

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan aspek mendasar dari adanya masyarakat. Keluarga juga bentuk institusi yang terkecil, sebab dalam keluarga ikatan atau kesinambungan terbatas pada hubungan antar orang tua dan anak. Perkembangan teknologi, sarana dan prasarana dewasa ini memberikan banyak pengaruh terhadap kondisi keseharian kehidupan manusia. Hal ini juga nampak pada lembaga atau institusi pertama dalam stuktur sosial yaitu keluarga. Pada tahun 1960-an dengan mulai munculnya para pemikir modern, konsep akan perubahan sosial semakin mendapat angin segar . Hal ini nampak pada konsep yang disampaikan oleh William J Goode dalam Ihromi (1999), dimana Goode menyatakan : *“Perubahan ke arah industrialiasi dan perubahan keluarga merupakan proses paralel, keduanya dipengaruhi adicita (ideologi) perorangan. Ada tiga hal utama yang menjadi sumber utama adicita perubahan yaitu adicita kemajuan ekonomi, adicita keluarga konjugal, dan adicita persamaan derajat.”*(Ihromi, T.O. 1999:11)

Pada pendapat Goode diatas, Ihromi (1999) memberikan pemahaman bahwa keluarga konjugal secara signifikan berpengaruh dalam penghancuran tradisi lama yang telah ada, terutama pada setiap negara berkembang. Kebebasan nilai yang dianut juga memberikan dampak perubahan sosial yang terjadi seperti adanya kebebasan memilih jodoh, maupun memilih tempat tinggal baru setelah menikah, yang biasanya menjadi adab yang kurang baik manakala tidak mengikuti norma keluarga sebelumnya. Dalam hal ini Goode juga sepakat bahwa tipe keluarga konjugal adalah yang paling cocok dan menguntungkan di era industri. Namun pada era industri ini keluarga konjugal juga secara tidak langsung melakukan pengorbanan besar, yaitu putusnya hubungan kedekatan emosi yang telah dibina secara turun temurun oleh keluarga tradisional. Sehingga dalam hal ini terjadi kondisi kritis, dengan adanya industrialisasi yang menjadikan perubahan secara kompleks pada peran keluarga sebagai lembaga primer untuk memberikan pendidikan nilai, kasih sayang, dan perlindungan.

Pada kondisi tersebut, tentu gagasan yang diberikan oleh Durkheim yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik juga turut andil dalam membaca fenomena itu. Pada konsep Durkheim, ia membahas mengenai sistem pembagian kerja yang mana dilakukan atas dasar persamaan nurani dan pada sistem kerja di kelompok tersebut dilakukan secara terbatas

sehingga pembagian kerja masih terkesan saling tumpuk satu dengan yang lain (solidaritas mekanik). Sedangkan pada solidaritas yang organik pembagian kerja yang dimaksud sudah melalui proses spesifikasi atau spesialisasi dan menjadikan terorganisir ke dalam sub-sub atau bagian-bagian tertentu. Jika merujuk kepada konteks Talcott Parson dalam suatu sistem yang ia bahasakan dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Intergration, Latency). Pada konsepsi tersebut Parson menjadikan masyarakat membentuk suatu sistem yang mana untuk menjadikan keberfungsian lebih stabil. Pada konsep tersebut jika merujuk kepada konteks keberfungsian maka keberhasilan suatu tatanan keberfungsian sosial dalam struktur akan berhasil manakala masyarakat dapat beradaptasi dan berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya. Lalu masyarakat setelah mencapai tingkat adaptasi maka ia harus menentukan tujuan – tujuan masa depan dan membuat keputusan sesuai dengan yang disepakati. Sehingga jika telah melalui aspek tersebut diharapkan ada keserasian nilai yang terbangun di masyarakat yang telah ditetapkan. Kemudian untuk menjadikan sistem ini bertahan maka pemeliharaan nilai dan norma yang berlaku harus dilakukan.

Pada konsep Fredman dan Hecher dalam Ritzer (2012) ia memberikan konsepsinya untuk membaca kondisi perubahan sosial yang terjadi pada struktur sosial yang ada di masyarakat yang terjadi di era modern sekarang ini. Ia memberikan gagasannya yaitu apa yang disebut pilihan rasional. Pada pernyataan Fredman and Hecher ia menyatakan *“suatu kehendak individu akan secara khas menemukan tindakan – tindakannya yang sejak lahir hingga kematian; diperiksa oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum, gereja , dan masjid dengan membatasi tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan permainan yang dipaksakan, norma hukum ,agenda, aturan secara sistematis mempengaruhi hasil sosial.”*(Ritzer.2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodernism*. hal 712)

Pada konteks diatas individu dapat menemukan tindakan yang ia percaya yang juga dipengaruhi oleh aspek agama serta hukum sosial yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut fokus tentang prinsip pilihan rasional juga secara konsep merujuk kepada para aktor. Hal ini dilihat berdasarkan karena aktor memiliki tujuan atau intensionalitas, yang mana memiliki makna bahwa aktor memiliki tujuan atas tindakan – tindakan yang dilakukan oleh mereka. Sehingga aktor berperan besar dalam pengambilan keputusan yang dilakukan. Apabila dikaitkan melalui fenomena pergeseran pola asuh yang terjadi pada keluarga dewasa ini salah satunya dapat dilihat dengan merebaknya lembaga – lembaga yang memberikan program perawatan maupun pendidikan anak. Peneliti mencoba menyampaikan data perkembangan

partisipasi PAUD di Indonesia yang terdapat di Kota Surabaya pada 2019 serta sebagai contoh untuk mewakili potret perkembangan pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut :

Tabel A.1 Partisipasi PAUD Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	2016	2017	2018
1.2	Jumlah penduduk usia 3-6 Tahun	192.239	177.009	179.389
	APK PAUD (persen)	64,46	67,65	66,36

Sumber: Dinas Pendidikan, 2019

Berdasar table data Dinas Pendidikan diatas tentu dapat dilihat adanya perubahan dalam fungsi keluarga terutama perihal pengasuhan anak. Hal tersebut ditunjukkan pada APK (Angka Partisipasi Kasar) yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 dari 64,46 persen menjadi 66,36 persen. Lalu berdasar data diatas pada 2017 adalah puncaknya yaitu sebesar 67,65 persen. Sehingga melalui data tersebut tergambar bahwa saat ini orang tua cenderung mendukung pengasuhan anak melalui lembaga non keluarga. Dahulu orang tua lebih banyak menjadi pengasuh utama serta menentukan masa depan anak. Namun kondisi saat ini menjadi berbeda, dimana dengan munculnya berbagai lembaga penitipan anak menjadi sebuah pilihan para orang tua yang harus bekerja, namun anaknya tetap bisa mendapatkan perawatan serta perhatian yang memadai. Fenomena pergeseran pola asuh yang merujuk pada pelimpahan perawatan anak dari keluarga inti kepada lembaga non keluarga inilah yang sekarang telah menjamur di masyarakat Indonesia. Fungsi keluarga yang mana merujuk kepada perawatan, pemberian perhatian, nilai, dan moral pada anak saat ini mulai digantikan oleh lembaga non keluarga sehingga keluarga berfungsi hanya sebagai sarana pengikatan hubungan yang bersifat biologis saja. Padahal kita mengetahui bersama bahwa kekerasan pada anak masih sering terjadi di lembaga penitipan anak. Pada 2014 lalu melalui Tempo.co.id kasus kekerasan terjadi di salah satu Day Care di Indonesia tepatnya di Higreach yang merupakan Tempat Penitipan Anak (TPA) bagi karyawan PT. Pertamina. Kasus tersebut terungkap setelah salah satu karyawan dari perusahaan BUMN itu menemukan kejanggalan yang terjadi pada fisik anaknya yaitu dengan adanya semacam luka lebam di beberapa bagian tubuh anaknya dengan diperkuat melalui bukti CCTV lembaga TPA tersebut, yang memperlihatkan adanya kekerasan pada anak asuh oleh petugas di TPA. Lalu kasus kekerasan pada anak dibawah umur yang juga terjadi tahun 2018 di New York tepatnya pada *Mei Xin Care* yang merupakan salah satu tempat penitipan anak, dimana terjadi penyiksaan dengan senjata tajam, terhadap anak asuh oleh petugas *daycare*.

Kemudian pada disisi kesehatan, pada penelitian yang dilakukan oleh Marja I Roslund, dkk tahun 2019 menemukan adanya bakteri patogen yang terkumpul pada halaman tempat bermain anak terakumulasi dan dapat mempengaruhi kelenjar endokrin yang merujuk kepada pengaruh hormone yang terjadi pada anak. *“Our results indicate that PAHs accumulating in daycare yard soils induce shifts both in soil and on children's skin bacterial communities. Particularly, the relative abundance of Mycobacterium and two unclassified genera within Proteobacteria on skin increased with higher soil PAH concentrations. These shifts may also include alterations of opportunistic pathogens and shifts may lead to imbalanced human microbiota. Future research should take into account the possibility that environmental PAH contamination alters microbiota both in living environment and in human body, which may affect endocrine signaling pathways that regulate health.”*(Maria J. Roslund,dkk.2019. *Endocrine disruption and commensal bacteria alteration associated with gaseous and soil PAH contamination among daycare children.* Environment International. 130.104894)

Kendatipun telah ada beberapa penelitian dan kasus tentang lembaga penitipan anak jurnal hasil penelitian yang dilakukan lain juga menunjukkan masih adanya persepsi masyarakat yang merujuk bahwa saat ini daycare adalah sesuatu yang positif karena kondisi orang tua yang belum bisa memfasilitasi anak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan usia dini, seperti hasil penelitian Adinni Vibrananda Lisardika pada tahun 2017 yang berjudul *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau Dari Keikutsertaan Di Taman Penitipan Anak (TPA)* yang mengambil sampel 60 anak berusia 2 s.d 6 tahun dengan rincian 30 anak yang dititipkan di TPA dan 30 anak yang tidak dititipkan di TPA. Hasil penelitian Adinni Vibrananda Lisardika menyatakan bahwa *“Anak – anak yang dititipkan pada lembaga penitipan anak memiliki kematangan sosial yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak dititipkan di TPA Hal ini dikarenakan di TPA anak mendapatkan pembiasaan – pembiasaan yang mendukung anak menuju kematangan sosial .”* (Lisardika,Vibrananda Adinni.2017.22.1)

Lalu senada dengan hasil penelitian Adinni Vibrananda Lisardika. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sutika pada Jurnal Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra tahun 2017 dengan judul *Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Anak Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan.* Dalam penelitian yang dilakukan I Made Sutika mendapatkan hasil bahwa *“TPA telah memberikan pengajaran pada anak tentang sikap saling menghargai, mengajarkan sikap jujur dan tidak berbohong, mengajarkan anak sikap rendah hati dan suka menolong sesama, serta mengajarkan sikap bertanggung jawab.”*(Sutika, I Made.2017)

Perubahan pola asuh yang terjadi juga karena dampak kebijakan yang tertuang dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2000 yang membahas Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Dalam Inpres tersebut dijabarkan point tentang hal yang dimaksud yaitu, “**pertama**, pelaksanaan pengarusutamaan gender adalah betujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi melalui kebijakan dan program pembangunan nasional dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing dengan perspektif gender. **kedua**, memberikan perhatian Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. **ketiga**, Jajaran Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan: 1. Memberikan bantuan teknis kepada instansi dan lembaga pemerintah di tingkat Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender. 2. Melaporkan hasil pelaksanaan pengarusutamaan gender kepada Presiden.” (Inpres Nomor 9 Tahun 2000)

Pada table di bawah ini juga telampir saat ini kondisi pekerja perempuan pada sektor keuangan yaitu sebagai berikut :

Tabel A.2 Pekerja Perempuan menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama

Provinsi	Lapangan Pekerjaan Utama	
	J	K
DKI Jakarta	32.798	71.929
Jawa Barat	32.791	166.682
Jawa Tengah	19.160	88.372
D.I Yogyakarta	5.930	14.039
Banten	11.374	48.593
Jawa Timur	18.262	99.835

Catatan :

J : Informasi dan Komunikasi

K : Jasa Keuangan dan Asuransi

Sumber : Data Pusat Statistik (BPS) Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2020

Berdasarkan tabel diatas pekerja perempuan pada sektor jasa keuangan di Jawa Timur termasuk yang tertinggi kedua di pulau jawa yaitu sebesar 99.835 jiwa setelah Jawa Barat yaitu 166.682 jiwa. Sehingga dapat kita lihat tentunya jika merujuk kepada perkembangan teknologi serta mulai berlakunya kebebasan perempuan, menjadikan sekat gender yang sebelumnya ada menjadi hilang. Sehingga, dewasa ini dengan adanya tuntutan perempuan

mendukung ekonomi keluarga menjadikan salah satu alasan perempuan bekerja. Pada sisi lain, kondisi saat ini menjadikan perempuan memiliki “*dual career*” yaitu adanya dua fungsi pekerjaan yang dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yang, Chen, Choi & Zou yang dikutip Muhammad Rizky Afif Zakaria (2018) menyebutkan bahwa “*dual career yang terjadi disebabkan tuntutan pekerjaan berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan seperti misalnya adanya tenggang waktu/ deadline atas pekerjaan kantor. Kemudian perempuan di lain hal juga memiliki tuntutan keluarga yang berkaitan dengan tugas sebagai istri untuk juga menangani hal – hal berkaitan dengan rumah tangga termasuk menjaga anak di keluarga*” (Muhammad Rizky Afif Zakaria.2018:9)

Berdasarkan pemaparan penelitian dan kebijakan diatas memberikan stimulus bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang fenomena pergeseran pola asuh keluarga inti yang merujuk kepada persepsi individu tentang kepercayaan terhadap lembaga non keluarga dan secara perlahan – lahan telah menjadikan fungsi pengasuhan anak dalam keluarga teralihkan ke lembaga non keluarga. Lalu tentu dengan penelitian ini, gagasan akan konsep teori pilihan rasional yang menjadi sarana mendeskripsikan tentang kondisi pergeseran pola asuh orang tua yang terjadi saat ini. Kemudian untuk bahan analisa akan konsep tersebut, peneliti menjadikan keluarga sebagai sarannya. Peneliti akan melakukan penelitian ini pada keluarga karyawan perbankan yang ada di Kota Malang untuk mengetahui pergeseran pola asuh yang terjadi pada dewasa ini. Peneliti akan menggunakan perspektif teori pilihan rasional yang merujuk kepada pergeseran fungsi dari satu sub bagian dari struktur sosial yaitu keluarga.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi keputusan memilih lembaga pengasuhan anak diluar lembaga keluarga dalam perspektif teori pilihan rasional ?
2. Bagaimana problematika komunikasi orang tua dengan anak di Keluarga Inti (*Nuclear Family*) terkait dengan pilihan menitipkan anak kepada lembaga non keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Peneliti ingin mengetahui mengapa terjadi keputusan memilih lembaga pengasuhan anak diluar lembaga keluarga dalam perspektif teori pilihan rasional.
2. Peneliti ingin mengetahui problematika komunikasi orang tua dengan anak di Keluarga Inti (*Nuclear Family*) terkait dengan pilihan menitipkan anak kepada lembaga non keluarga.

D. Manfaat Penelitian

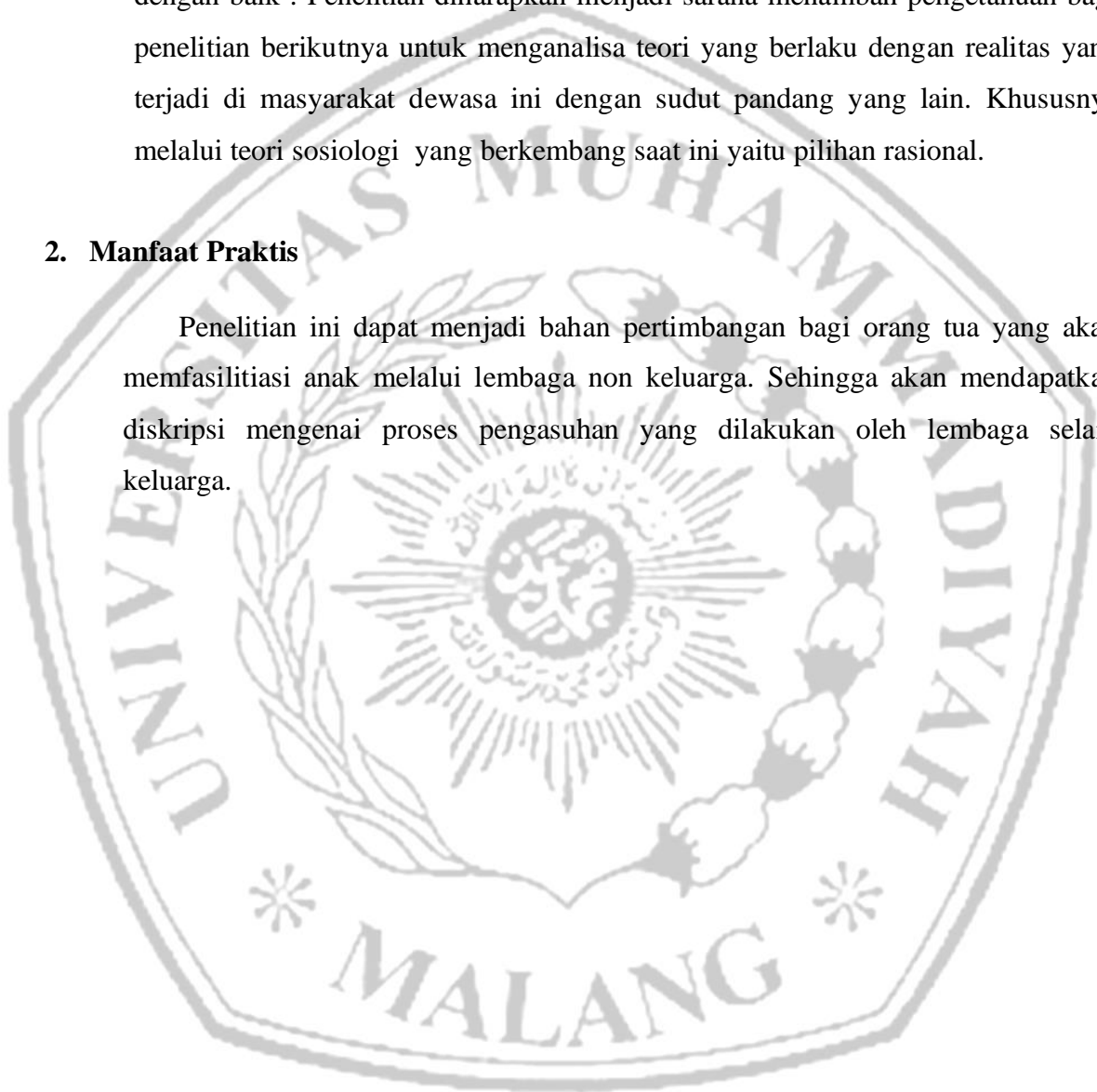
Manfaat penelitian yang diharapkan didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisa pola asuh keluarga modern saat ini, yang sedang terjadi di masyarakat perkotaan. Lalu yang tentunya penting adalah penelitian menjadi sumber referensi juga untuk para orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang membantu tumbuh kembang anak dengan baik . Penelitian diharapkan menjadi sarana menambah pengetahuan bagi penelitian berikutnya untuk menganalisa teori yang berlaku dengan realitas yang terjadi di masyarakat dewasa ini dengan sudut pandang yang lain. Khususnya melalui teori sosiologi yang berkembang saat ini yaitu pilihan rasional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua yang akan memfasilitasi anak melalui lembaga non keluarga. Sehingga akan mendapatkan diskripsi mengenai proses pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga selain keluarga.



TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Margherita Fort ,dkk pada Tahun 2016 yang berjudul *Cognitive And Non-Cognitive Costs Of Daycare 0–2 For Girls* memberikan hasil terkait tempat penitipan anak (daycare) yaitu, adanya dampak negative yang terjadi ketika anak perempuan yang berasal dari keluarga kaya dititipkan melalui daycare. Dampak negatif yang dimaksud adalah adanya hasil kognitif yang rendah disebabkan kualitas interaksi di rumah pada keramaian tinggi. Hal ini menjadikan adanya perkembangan eksplorasi interaksi yang tinggi dengan orang dewasa, namun untuk anak laki – laki tidak memiliki nilai sama dalam hal tersebut. “For the girls of affluent families that we have studied, daycare 0 – 2 has a negative effect on cognitive outcomes precisely because the adults-to-children ratio in the Bologna Daycare System is relatively low with respect to the home environment, because the quality of the interaction at home that the daycare arrangement crowds out is high, and because these girls are developed enough, at this young age, to exploit high quality interactions with adults that for boys are not as valuable.” (Fort, Margherita, dkk.2016.Cognitive and Non-cognitive Costs of Daycare 0–2 for girls. Alma Mater Studiorum University of Bologna)

Hal yang juga menjadi perhatian terkait dengan adanya pusat perawatan anak yaitu pada aspek kesehatan, dimana merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Aaron J Prussin,dkk pada tahun 2016. Aaron J Prussin meneliti tentang adanya perkembangan bakteri dan virus yang ada pada pusat penitipan anak *Seasonal Dynamics of the Airborne Bacterial Community and Selected Viruses in a Children’s Daycare Center*. Pada penelitian tersebut memberikan hasil bahwa :

“These results suggest that human occupancy, rather than the environment, is the major driver in shaping the microbial community structure in the air of the daycare center. Using PCR for targeted viruses, we detected a seasonal pattern in the presence of respiratory syncytial virus that included the period of typical occurrence of the disease related to the virus; however, we did not detect the presence of adenovirus or rotavirus at any time.” Hasil ini menunjukkan bahwa tempat tinggal lebih menjadi sarana utama daripada lingkungan dalam pembentukan kelompok bakteri pada udara di pusat penitipan anak. Penggunaan virus PCR sebagai pendeteksi, kami menemukan bahwa pola musiman yang terhubung pada virus, namun tidak mendeteksi adanya keberadaan dari adenovirus maupun rotavirus dimanapun. (Prussin J Aaron, dkk.2016. Seasonal Dynamics of the Airborne Bacterial Community and Selected Viruses in a Children’s Daycare Center.Plos One.DOI:10.1371.Journal Pone 0151004)

Pada penelitian yang telah dipaparkan, jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinni Vibrananda Lisardika pada tahun 2017 yang berjudul *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau Dari Keikutsertaan Di Taman Penitipan Anak (TPA)* yang mengambil sampel 60 anak berusia 2 s.d 6 tahun dengan rincian 30 anak yang dititipkan di TPA dan 30

anak yang tidak dititipkan di TPA. Hasil penelitian Adinni Vibrananda Lisardika menyatakan bahwa “*Anak – anak yang dititipkan pada lembaga penitipan anak memiliki kematangan sosial yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak dititipkan di TPA Hal ini dikarenakan di TPA anak mendapatkan pembiasaan – pembiasaan yang mendukung anak menuju kematangan sosial .*” (Lisardika,Vibrananda Adinni.2017.22.1) bahwa saat ini TPA memiliki dampak positif, sebab dengan adanya TPA temuan penelitian yang menyatakan adanya perbedaan kematangan sosial dari anak yang dititipkan pada TPA. Kemudian pada penelitian I Made Sutika pada 2017 yang di tuangkan pada Jurnal Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra tahun 2017 dengan judul *Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan*)

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sutika pada Jurnal Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra tahun 2017 dengan judul *Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilainilai Moral Anak Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan*. Dalam penelitian yang dilakukan I Made Sutika mendapatkan hasil bahwa “*TPA telah memberikan pengajaran pada anak tentang sikap saling menghargai, mengajarkan sikap jujur dan tidak berbohong, mengajarkan anak sikap rendah hati dan suka menolong sesama, serta mengajarkan sikap bertanggung jawab.*”(Sutika, I Made.2017) Jika merujuk kepada ketiga penelitian diatas memberikan stimulus bagi penulis untuk meneliti melalui perspektif differensiasi struktural Neil J Smeltser. Perspektif differensiasi struktural ini tentunya menjadi perspektif yang lain sebagai sarana untuk mengkaji pergeseran pola asuh yang menjadi kajian peneliti.

Pergeseran yang peneliti lihat merujuk kepada persepsi yang mendasari para orang tua memilih lembaga non keluarga. Pergeseran berkaitan dengan pengalihan pola asuh anak yang merujuk pada persepsi dari orang tua atau subyek yang peneliti pilih untuk menjelaskan secara detail akan hal yang menjadikan sarana pengalihan pengasuhan anak kepada lembaga non keluarga. Hal ini karena perspektif teori yang digunakan pada penelitian terdahulu diatas masih lebih kepada konteks pendidikan dan belum merujuk kepada konteks sosiologis yang tentunya memiliki perhatian yang lebih kompleks. Sehingga dengan ini pula penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi sudut pandang baru pula dalam melihat pergeseran pola asuh yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini merujuk kepada implementasi teori pilihan rasional pada masyarakat khususnya keluarga inti, dimana merujuk kepada differensiasi fungsi dari keluarga tersebut.

B. Konsep Keluarga

Keluarga batih (Nuclear Family) dalam Soejono Sukamto (2004) merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak – anaknya yang belum menikah. Keluarga batih ini lazim juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga batih juga disebut sebagai suatu sistem sosial. Khairuddin (2002) menggolongkan ciri – ciri keluarga dengan 2 (dua) hal yaitu :

1. Ciri – Ciri Umum

Pada pemaparan tentang keluarga diatas, ternyata pada definisi selanjutnya juga ada hal yang menjadikan keluarga itu memiliki tanda atau ciri – ciri. Pada konsep ini Mac Iver menyampaikan gagasan yang bersifat umum untuk menganalisa apa yang dimaksud dengan keluarga. Mac Iver dalam Khairudin (2002) mengemukakan ciri – ciri umum dari keluarga yaitu :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan, dalam konteks ini memberikan definisi bahwa dasar terbentuknya keluarga adalah melalui hubungan perkawinan yang terjadi antara dua individu yaitu laki – laki dan perempuan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Keluarga pada definisi ini diartikan lembaga yang terbentuk karena adanya kesepakatan serta ikatan yang terjadi dalam proses perkawinan tersebut, seperti misalnya adanya perasaan saling mencintai, dan menjaga satu sama lain.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan. Pada aspek ini sistem tata nama merujuk kepada identitas dari keturunan keluarga yang dibentuk. Dalam budaya daerah Bali misalnya nama tertentu juga mencerminkan status sosial / kasta dari keluarga tersebut. Misalnya Ida Ayu yang diberikan kepada anak perempuan merujuk kepada kasta Brahmana, yaitu kasta yang menunjukkan seseorang dari kalangan para pemuka agama, pendeta.
- d. Ketentuan – ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok – kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau umah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga. (Khairuddin.2002.*Sosiologi Keluarga*.hal 3)

Lalu sebagai penjabaran yang lebih dalam, Burgess dan Locke menyatakan bahwa keluarga juga memiliki karakteristik. Karakteristik ini pula yang memperluas pemahaman tentang keluarga. Burgess dan Locke mencoba membagi keluarga ke dalam beberapa konsep atau pemahaman. Sehingga memberikan penjabaran yang lebih rinci tentang karakter keluarga yaitu :

- a. Keluarga adalah susunan orang- orang yang disatukan oleh ikatan – ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
- b. Anggota – anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. Kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi di dalamnya tiga, empat sampai lima generasi. Di Amerika sekarang rumah tangga tersebut semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri tanpa anak atau dengan satu , dua maupun tiga anak. Definisi rumah tangga adalah kelompok orang – orang yang bertempat tinggal bersama dan membentuk unit rumah tangga sendiri.
- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang- orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan – peranan sosial bagi si suami dan isteri, ayah, ibu, putra –putri, saudara laki – laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat tetapi masing – masing keluarga diperkuat oleh sentiment.
- d. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing – masing keluarga memiliki ciri yang berbeda dengan keluarga lainnya. Perbedaan itu timbul karena perbedaan kebudayaan yang timbul melalui komunikasi anggota – anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola tingkah laku individu. (Khairuddin.2002.*Sosiologi Keluarga*.hal 4)

2. Ciri – ciri Khusus

Pada penjelasan diatas telah dijabarkan secara mendetail oleh Mac Iver, Burgess dan juga Locke mengenai ciri – ciri yang menjadi karakter umum dalam keluarga. Lalu Khairuddin (2002) juga mencoba membagi kembali keluarga menjadi definisi yang lebih khusus. Menurut Khairuddin ciri – ciri khusus dalam keluarga ada beberapa hal yaitu :

- a. Kebersamaan, merujuk kepada bentuk yang paling umum dimana dapat ditemui dalam semua masyarakat. Adanya rasa ikatan yang disebut kebersamaan ini menjadikan keluarga memiliki rasa saling menjaga antar satu dan yang lainnya. Kebersamaan ini juga meliputi adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama – bersama dalam keseharian.
- b. Dasar – dasar emosional, hal ini didasarkan pada dorongan –dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita. Seperti dicontohkan menjadi ayah, dan memberikan perhatian orang tua. Dalam sifat emosional ini yang secara nurani menjadikan individu merasa memiliki. Sehingga ia akan menjaga apa yang menjadi miliknya itu selalu aman, tidak terjadi sesuatu yang membahayakan dan merugikan.
- c. Pengaruh perkembangan, hal ini diawali oleh lingkungan kemasyarakatan yang paling memegang bentuk kehidupan tinggi, termasuk manusia. Pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Hal ini membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan organis maupun mental. Untuk mengenal pengaruh kekekalannya kita tidak perlu menganut pandangan bahwa pengaruh keluarga pada masa pertumbuhan menentukan sekali khususnya struktur kepribadian individu.
- d. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih jika kehilangan identitas. Keterbatasan yang dimaksud adalah pada sisi jumlah dalam suatu keluarga apabila terbentuk maka bisa jadi secara ukuran bisa dilihat misalnya ayah, ibu, dan seorang atau dua orang anak (tergantung kondisi biologis dari pasangan).
- e. Posisi Inti dalam struktur sosial, keluarga merupakan inti dalam organisasi sosial. Hal ini merujuk kepada pemahaman yang menyatakan bahwa keluarga merupakan dasar terbentuknya masyarakat. Pendapat ini diungkapkan oleh Herbert Mead yang menyatakan bahwa dalam proses pemasyarakatan individu akan mengalami masa persiapan awal, *play stage*(tahap meniru), tahap bertindak dan terakhir pada *generalize stage* (penerimaan norma kolektif). Pada masa awal sampai pada tahap bertindak, semua dilalui melalui lembaga keluarga. Sehingga berdasar ini lembaga keluarga sebagai institusi pertama yang berperan mempersiapkan individu ke masyarakat. (Khairuddin.2002.*Sosiologi Keluarga*.hal 8-9)

Kemudian berbicara mengenai fungsi keluarga batih Soerjono Soekamto (2004) menjelaskan apa yang disebut fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya. Artinya keluarga menjadi sarana untuk reproduksi keturunan guna menjaga kelangsungan hidup dari manusia.
2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yaitu proses dimana anggota – anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah serta nilai berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan –kebutuhan ekonomis. Hal ini merujuk kepada aspek keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Sehingga menjadikan keluarga menjadi sejahtera.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwa.

Berdasarkan pemaparan diatas yang meningkatkan peranan keluarga batih, sebagaimana hubungan darah yang semula mendapat tekanan yang sangat kuat kemudian didampingi dengan faktor hubungan karena tinggal di tempat yang sama. Dalam hal ini fungsi keluarga menjadi lebih kompleks yang mana dijelaskan oleh Goode yaitu :

1. Pembagian kerja dalam masyarakat yang semakin berkembang ke arah keterampilan individual menyebabkan kemampuan individual lebih diperhitungkan daripada kemampuan kolektif atau kelompok.
2. Pusat kehidupan yang semua ada di kelompok kekerabatan semakin beralih ke keluarga batih
3. Pelaksanaan program keluarga berencana yang menekankan pengaturan kehamilan dan pembatasan kelahiran, sehingga berdampak semakin eratnya hubungan antara anggota suatu keluarga batih yang relative kecil jumlahnya.
(William J, Goode.1983.*Sosiologi Keluarga*)

C. Pola Asuh Keluarga dalam Perspektif Sosiologi

Pada konteks sosiologi Soerjono Soekamto (2009) telah menyampaikan bahwa ada ciri – ciri pokok atau yang menjadi ukuran suatu keluarga dikatakan ideal. Berkaitan dengan hal tersebut jika kita bandingkan budaya yang ada di Indonesia dengan norma dan juga budaya yang ada di Barat tentu berbeda. Hal ini juga berpengaruh dalam pola asuh yang dibangun. Berbeda dengan barat yang menerapkan asas demokratis atau kebebasan,

pola asuh yang dikembangkan di Indonesia merujuk kepada budaya timur yang memberikan banyak aspek yaitu merujuk kepada **logis**, **etis**, dan juga **estetis**. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti salah satu budaya memberi maupun menerima dengan tangan kanan atas barang maupun hadiah. Orang tua kita senantiasa mengajarkan bahwa jika memberi kepada sesama selalu gunakan tangan kanan sebab tangan kanan itu adalah lebih baik daripada tangan kiri.

Dalam hal dasar pola asuh, Soerjono Soekamto (2009) secara gamblang memberikan penjelasan atas 3 dasar yang menjadi patokan orang tua ideal yaitu :

Pertama, yang dikatakan sebagai kategori orang tua ideal yaitu bersikap logis. Pada konsep pertama ini merujuk kepada pembuktian sikap dan tindakan yang benar dan juga salah. Hal ini secara konsep mudah mungkin dilakukan orang dewasa. Namun jika kemudian dengan anak – anak ? tentu akan lain persoalan. Kita mengetahui bahwa anak memiliki keinginan rasa kebebasan yang tinggi serta rasa ingin tahu. Hal ini sebagaimana konsep yang dipaparkan oleh Mead perihal tahap perkembangan anak mulai dari tahap persiapan, tahap meniru , dan tahap bertindak. Sehingga pada tahap konsep pertama yang merupakan persiapan untuk menuju tahap meniru, anak tidak diberikan dasar yang memadai dalam sikap tindak logis maka tentu menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dan mandiri.

Konsep yang **kedua** adalah orang tua idealnya bersikap tindak etis, hal ini merujuk kepada patokan tertentu sehingga menjadikan apa yang dilakukan tidak asal atau sembrono. Adapun hal yang menjadi beberapa contoh atau yang menjadi ukuran suatu sikap tindakan etis itu adalah tidak serakah, mampu tidak kekurangan tetapi tidak juga berlebihan dalam sesuatu, dan juga tidak berlarut – larut. Kemudian pada konsep selanjutnya yaitu konsep **ketiga**, sikap ideal yang menjadi patokan dalam aspek pengasuhan yaitu bersikap estetis. Sikap ini adalah menunjuk bahwa orang tua hidup enak tanpa menyebabkan ketidaknakan pihak yang lain atau dalam hal ini mandiri namun tidak menjadikan sikap mandiri tersebut mempengaruhi orang lain untuk berubah sikap atas dasar rasa tidak enak.

Konsep sikap yang diatas juga tidak lepas dari adanya pegangan masyarakat Indonesia zaman dahulu. Hal ini berlaku khususnya di masyarakat jawa kebanyakan. Adanya pengaruh dari budaya jawa menjadikan tindakan etis sangat kental. Masyarakat jawa dulu menjadikan orang tua, guru, raja sebagai panutan dalam hal etis ini sebab ini

menyangkut kepercayaan yang menganggap bahwa yang dikatakan orang tua berkaitan dengan persoalan – persoalan etis adalah dianggap benar. Maka adanya konsep etis tadi menjadikan proses sosialisasi merujuk kepada kepatuhan. Hal itu juga menjadikan anak dilarang membantah sebagai sarana anak mencari hal yang benar. (Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak: Jakarta. Rineka Cipta. hal 6-7)

D. Teori Pilihan Rasional

Konsep pilihan rasional merupakan konsep yang digagas oleh Coleman. Dalam Ritzer (2012) Coleman menyampaikan gagasan yang merujuk kepada pilihan rasional. Konsep tersebut menyatakan bahwa :*“suatu kehendak individu akan secara khas menemukan tindakan – tindakannya yang sejak lahir hingga kematian; diperiksa oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum, gereja, dan masjid dengan membatasi tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan permainan yang dipaksakan, norma hukum, agenda, aturan secara sistematis mempengaruhi hasil sosial.”* (Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodernism*. hal 712). Gagasan tersebut memberikan pemahaman bahwa individu memiliki atau menemukan tindakan yang dilakukan merujuk atas pertimbangan dasar pengaruh dari luar yaitu bisa melalui keluarga, sekolah maupun hukum yang berlaku di masyarakat.

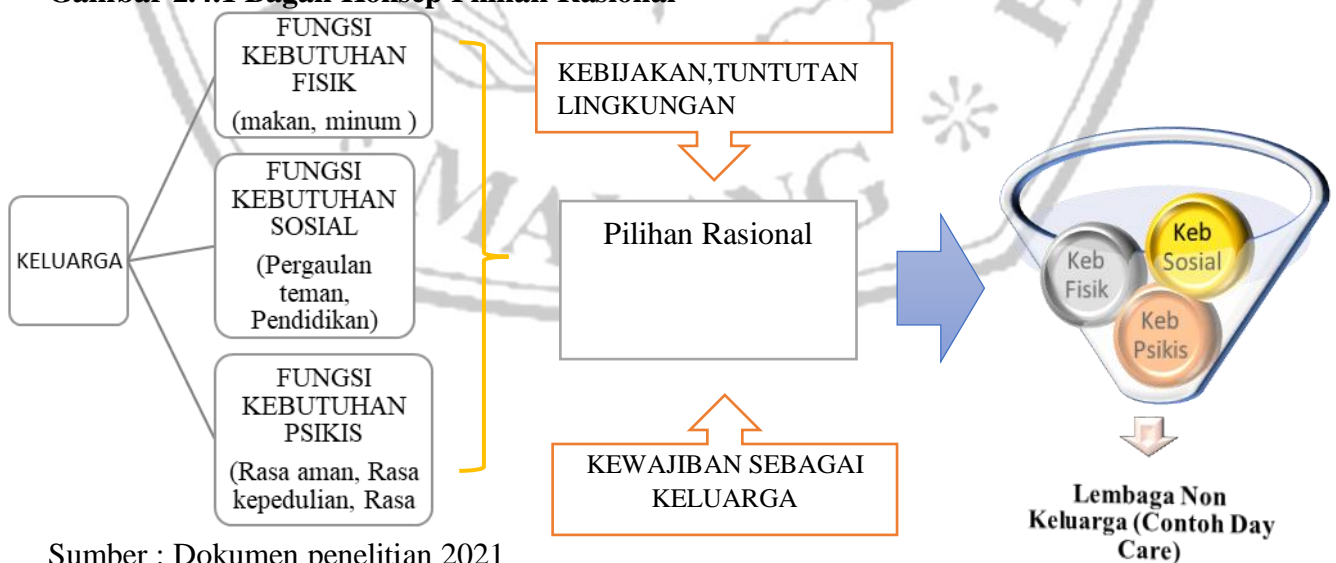
Pada konteks yang lebih lanjut pilihan rasional ini menjadikan aktor sebagai pusat dalam memberikan peran pengambilan keputusan atas dasar tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Coleman, melihat aktor sebagai individu yang memiliki tujuan tertentu. Hal ini pula yang menjadikan aktor memperhitungkan pembatas pada tindakan yang dilakukan. Teori pilihan rasional melihat kepada fakta bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersifat hierarki pilihan dari aktor. Sehingga pada konteks ini pula pilihan rasional tidak berkenaan dengan pilihan itu maupun sumbernya. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa pertimbangan pengambilan keputusan guna mencapai tujuan yang dilakukan oleh aktor inilah menjadi fokusnya.

Berdasarkan penerapan akan pilihan rasional, D. Friedman dan Hechter dalam Ritzer dan Jeffrey (2013) aktor juga harus mempertimbangkan kendala utama dalam tindakan. Pertama, aspek kelangkaan sumber daya. Aktor memiliki akses yang berbeda ke sumber daya satu dengan lain. Apabila sumber daya yang dibutuhkan ini banyak maka tentu akan memungkinkan kemudahan pencapaian tujuan. Namun apabila sumber daya yang dimiliki

sedikit akan menjadikan kemungkinan pencapaian tujuan sulit dilakukan. Kedua, sumber kendala pada tindakan yaitu institusi sosial. D. Friedman dan Hechter menyampaikan “*suatu kehendak individu akan secara khas menemukan tindakan – tindakannya yang sejak lahir hingga kematian; diperiksa oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum, gereja , dan masjid dengan membatasi tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan permainan yang dipaksakan, norma hukum ,agenda, aturan secara sistematis mempengaruhi hasil sosial.*” Kemudian dalam konsepsi lain yang dipaparkan pada dasar pilihan rasional yaitu proses agregasi dan informasi. Proses pertama yaitu agregasi merujuk kepada tindakan individu yang terpisah digabungkan untuk menjadi hasil sosial. Kedua adalah pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional.

Berkaitan dengan konsep pilihan rasional yang merujuk kepada pengambilan keputusan untuk menitipkan anak pada lembaga non keluarga tidak lepas dari adanya interpretasi dari individu akan konsekuensi dan sumber yang dimiliki. Hal ini sebagaimana konsep diatas, bahwa adanya akses sumber daya yang mumpuni menjadikan keputusan yang diambil oleh aktor dalam hal ini yaitu orang tua menjadi lebih mumpuni terutama untuk memenuhi tujuan dalam pengasuhan dan perawatan anak mereka. Sehingga jika merujuk kepada dasar untuk pilihan rasional ini bahwa agregasi akan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan serta informasi yang didapatkan orang tua menjadikan tindakan pengambilan keputusan untuk menitipkan anak kepada lembaga non keluarga semakin kuat. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dideskripsikan melalui bagan berikut :

Gambar 2.4.1 Bagan Konsep Pilihan Rasional



Sumber : Dokumen penelitian 2021

E. Komunikasi Keluarga

Pada konsep yang merujuk kepada komunikasi dasar ada beberapa hal yang menjadi dimensi – dimensi dalam konteks komunikasi. Dalam hal problematika yang terjadi di proses komunikasi dalam lembaga non keluarga merujuk kepada diperbantukan pihak ketiga yaitu melalui semacam pendamping atau pengasuh anak yang ditunjuk oleh lembaga. Pendamping atau pengasuh anak ini juga sebagai pengawas bagi anak saat berada di dalam lembaga non keluarga. Sehingga segala pelaporan berkaitan dengan aktivitas anak di lembaga diberikan melalui pendamping ini. Ketika anak dapat berkarya dengan baik atau anak merasa senang atau sedih akan aktivitasnya ia tidak dapat meluapkan ekspresi kesenangan, kesedihan tersebut langsung ke orang tua akan tetapi hanya bisa dilakukan melalui pendamping ini. Tentu, pada kondisi ini komunikasi yang terbangun untuk orang tua dan anak seakan melalui pintu atau jembatan penghubung yang seharusnya tidak ada sekat dan menjadikan komunikasi orang tua dengan anak berjalan dengan efektif. Sehingga kedekatan emosional serta perhatian langsung orang tua yang dibutuhkan anak tidak dapat seketika dapat dirasakan oleh anak.

Pada penjelasan yang dipaparkan oleh Owen Hargie (2003) dalam bukunya *Skilled interpersonal Communication Research, Theory, and Practice Routledge*, ia memaparkan ada beberapa dimensi yang merujuk kepada konsep komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi merupakan sebuah proses. Komunikasi adalah merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Sehingga dalam proses ini komunikasi mensyaratkan paling tidak atau setidaknya dua kontribusi pada satu dan lainnya, pada sistem penentuan timbal balik.
2. Komunikasi merupakan transaksional, sebuah pesan terbentuk atau dibangun oleh dua hal yaitu sumber (*source*) dan pengiriman ke penerima pesan (*receiver*). Berdasarkan hal ini maka konteks ini merujuk kepada penekanan proses yang dinamis dan senantiasa berubah-ubah.
3. Komunikasi merupakan suatu yang disebut *inevitable* (tidak terelakkan). Konteks ini melihat pada komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam suatu kondisi sosial dimana masing-masing menyadari kehadiran lain dan pengaruh apa yang dilakukan sebagai hasilnya.
4. Komunikasi memiliki sebuah tujuan. Dalam hal ini Planalp (1998) dalam Owen Hargie (2003), berpendapat bahwa :

“people communicate their emotions to others for some purpose, whether intentionally or unintentionally. They may want to let the other know how much they care...perhaps asking in subtle ways for forgiveness and for another chance at connection. They may want to persuade (coerce) the other into a different course of action...threatening social disruption in the bargain. They may communicate emotion in order to get support (e.g. sadness, loneliness), negotiate social roles (anger, jealousy), deflect criticism (shame,

embarrassment), reinforce social bonds (love), or for any number of other reasons."

(orang mengkomunikasikan emosi mereka kepada orang lain untuk satu tujuan, baik sengaja atau tidak sengaja. Mereka mungkin ingin membiarkan yang lain tahu betapa mereka peduli..mungkin meminta pengampunan musuh dengan cara yang halus dan kesempatan lain untuk berhubungan. Mereka ingin membujuk (memaksa) pihak lain untuk melakukan tindakan yang berbeda yang mengancam gangguan sosial dalam tawar-menawar. Mereka mungkin mengomunikasikan emosi untuk mendapatkan dukungan (kesedihan, kelucuan), menegosiasikan aturan sosial, menangkis kritik (malu, malu), memperkuat ikatan sosial (cinta) atau sejumlah alasan lainnya.)

5. Komunikasi memiliki multidimensi, yaitu merujuk kepada komunikasi adalah pesan multidimensi yang dipertukarkan jarang terjadi satu kesatuan.
6. Komunikasi itu memiliki dimensi yang irreversible. Hal ini secara sederhana dapat dikatakan bahwa sekali sesuatu itu telah dikatakan, ia tidak dapat diambil kembali. Terkait dengan pernyataan tersebut bisa jadi ia adalah sebuah kepercayaan misalnya, dipatahkan oleh rahasia terungkap. Namun begitu rahasia tersebut terjadi ia tidak dapat dibatalkan.

Kemudian hal yang juga tentu merujuk konteks komunikasi adalah adanya pengaruh atau persuasi yang diharapkan menjadi dorongan bagi individu untuk melakukan sesuatu. Dalam hal keluarga, tentu ini menjadi sarana untuk menjadi keluarga membentuk nilai – nilai yang positif terhadap segala aktivitas sehari – harinya. Owen Hargie (2003) menyampaikan beberapa pemikirannya terkait dengan tujuan utama dari persuasif di dalam komunikasi. Gagasan tersebut tertuang pada konsep sebagai berikut :

1. *Adoption*, yaitu memiliki tujuan untuk mendorong individu atau subyek mengembangkan respon baru, dengan cara membujuk mereka untuk bisa memulai melakukan atau mempercayai sesuatu.
2. *Continuities* (keberlanjutan), yaitu memiliki tujuan mendorong target atau subyek untuk terus melakukan atau mempercayai sesuatu pada tingkat komitmen mereka saat ini.
3. *Improvement* (Improvisasi , perbaikan), hal ini bertujuan subyek mendapatkan target dalam pencapaian tingkat yang lebih tinggi dari saat ini. Secara penjelasan bahwa dengan membuat subyek atau individu melakukan sesuatu yang lebih baik atau meningkatkan kepercayaan diri.

4. *Detterance* (Pencegahan), yaitu menjadikan subyek atau individu untuk tidak mengembangkan perilaku tertentu. Sehingga individu tidak melakukan sesuatu tersebut atau percaya terhadap sesuatu tersebut.
5. *Discontiunities* (Penghentian), yaitu menjadikan subyek atau individu untuk berhenti dari respons saat ini atau membujuk untuk berhenti melakukan sesuatu yang ia percaya.
6. *Reduction* (Pengurangan), pada konsep ini merujuk kepada subyek atau individu menghentikan secara sepenuhnya menghentikan tindakan tertentu. Tujuannya untuk mendorong mereka mengurangi lebih atau menjadikan apa yang dilakukan agak sedikit kurang percaya. (Owen Hargie.2004.*Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice Routledge*.Taylor and Francis Group: London And New York)

Pada gagasan-gagasan di atas, tentu menjadi sarana pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya merujuk kepada dimensi tertentu. Namun juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana persuasif. Dalam hal persuasif yang tentu kita pahami bersama merupakan cara membujuk secara halus yang digunakan untuk mempengaruhi orang, subyek atau individu untuk dapat melakukan tindakan atau perubahan tindakan tertentu. Sehingga secara tidak langsung maupun tidak persuasif juga menjadikan individu menjalankan apa yang dipercaya untuk dilakukan berdasarkan hal tersebut.

Berdasarkan konsep komunikasi keluarga lebih jauh rujukan Anita L. Vangelisti yang tertuang dalam *Handbook Of Communication Family* menjadi konsep yang membantu membahas lebih jauh tentang komunikasi keluarga dalam keluarga inti. Pada konteks pola komunikasi yang dibangun oleh keluarga menurut Koerner and Fitzpatrick (2002) dalam *Handbook Of Communication Family* (hal.184) karya Anita L. Vangelisti terdapat dua aspek yaitu *Conversation Orientation* dan *Conformity Orientation*. **Pertama**, *Conversation Orientation* dimana dalam konsep ini komunikasi keluarga dilakukan melalui proses interaksi yang intens dan menjadikan seluruh anggota keluarga berinteraksi dengan banyak hal atau topik pembahasan. Keluarga dalam hal ini banyak menghabiskan waktu dalam interaksi topik yang dibahas, mereka saling berbagi pikiran, aktivitas, serta perasaan individu tersebut. Berkaitan dengan tindakan, perbuatan atau kegiatan yang direncanakan keluarga untuk dilakukan yaitu sebagai satu unit, ini dibahas dalam keluarga, seperti keputusan keluarga.

Kedua, *Conformity Orientation* yang mana pada konsep ini orientasi kesesuaian dengan mengacu pada konteks homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan. Pada konsep ini ada ciri yang menandakan penggunaannya. Hal itu adalah interaksi yang merujuk kepada keragaman dan keyakinan. Interaksi pada orientasi kesesuaian ini berfokus yaitu harmoni, penghindaran konflik, serta adanya ketergantungan antar anggota keluarga. Pada interaksi jenis ini pula terdapat adanya kepatuhan sikap kepada orang tua dan orang dewasa yang lainnya. Orientasi kesesuaian yang ada pada konteks ini lebih cenderung mengacu ke interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen serta pada individualitas anggota keluarga dan kemandirian mereka dari keluarga. Dalam hal pertukaran antargenerasi, komunikasi mencerminkan kesetaraan semua anggota keluarga; misalnya, anak-anak biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan.

Pada konteks komunikasi keluarga dan jenis keluarga Koerner & Fitzpatrick (1997) dalam Anita L. Vangelisti yang berjudul *Handbook Of Communication Family* (2004.hal 185 - 186) menyampaikan definisi yang menjelaskan hal tersebut yaitu :

Pertama, *Consensual Families* (keluarga konsekual) merujuk keluarga yang komunikasi terjadi cenderung tinggi dalam percakapan serta orientasi konformitasnya. Dalam hal ciri yang ditunjukkan oleh bentuk keluarga ini adalah yaitu adanya ketegangan antara tekanan untuk menyetujui dan mempertahankan hierarki pada keluarga, namun juga keterbukaan dalam komunikasi serta eksplorasi akan hal baru atau ide-ide baru. Secara konteks orang tua dalam keluarga ini sangat tertarik pada anak-anak mereka dan apa yang dimiliki anak-anak untuk mengatakan. Namun akan tetapi pada saat yang sama juga, orang tua percaya bahwa mereka, sebagai orang tua, harus membuat keputusan untuk keluarga dan untuk anak-anak. Orang tua yang merujuk kepada jenis ini mengatasi ketegangan ini dengan cara mendengarkan anak-anak mereka dan dengan menghabiskan waktu dan energi dalam menjelaskan keputusan mereka kepada anak-anak mereka, yang mana dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan memahami alasan, keyakinan, dan nilai-nilai di balik keputusan. Anak-anak dalam keluarga ini secara kondisi terbiasa belajar menghargai percakapan keluarga dan cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai dan kepercayaan orang tua mereka. Perihal konflik, keluarga ini menganggap hal itu merupakan sesuatu yang negatif serta berbahaya sehingga keluarga ini secara praktik terlibat dalam penyelesaian konflik.

Kedua, *Pluralistic Families* (keluarga pluralistik) yaitu merujuk kepada keluarga yang memiliki orientasi tinggi terhadap percakapan, tetapi rendah dalam aspek konformitas orientasinya. Lalu ciri yang dibangun dalam hal komunikasi dalam keluarga pluralistik yaitu dengan diskusi terbuka dan tidak dibatasi yang juga melibatkan semua anggota keluarga. Pada ciri yang lain bahwa orang tua tidak perlu mengendalikan anak – anak mereka untuk membuat keputusan mereka sendiri. Lalu mengenai sikap lebih cenderung memberikan evaluasi atas pendapat yang diberikan dengan mempertimbangkan manfaat argument anggota keluarga yang mendukung. Orang tua dalam penekanan ini merujuk kepada pertukaran ide secara bebas dan tidak adanya tekanan terbuka untuk menyesuaikan atau mematuhi. Sehingga keluarga-keluarga ini secara terbuka menangani konflik mereka satu sama lain, dan rendah dalam hal penghindaran konflik, lebih terlibat dalam konflik positif strategi resolusi, serta paling sering menyelesaikan konflik mereka. Pada keluarga ini anak – anak cenderung menghargai percakapan dalam keluarga dan pada saat yang sama belajar untuk mandiri, serta cenderung menumbuhkan kompetensi komunikasi mereka dan kepercayaan diri mereka dalam hal untuk membuat keputusan mereka sendiri.

Ketiga, *Protective Families* (keluarga pelindung), secara ciri keluarga ini cenderung rendah pada orientasi percakapan tetapi tinggi pada konformitas orientasi. Pada keluarga ini penekanan pada kepatuhan pada otoritas orang tua tinggi dan ditandai pula dengan sedikit perhatian pada hal-hal konseptual atau untuk komunikasi terbuka dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka, dan mereka melihat sedikit nilai dalam menjelaskan alasan mereka kepada anak-anak mereka. Dalam hal penetapan keputusan, orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka, dan orang tua melihat sedikit nilai dalam menjelaskan alasan mereka kepada anak-anak mereka. Lalu dengan ketentuan yang berlaku tersebut anggota keluarga diharapkan tidak saling berbenturan dan berperilaku sesuai kepentingan serta norma yang berlaku di keluarga. Pada aspek resolusi konflik, keluarga ini tidak memiliki keterampilan yang diperlukan secara produktif dalam penyelesaian konflik. Anak dalam keluarga ini cenderung tidak mempercayai keputusan mereka sendiri sebab adanya nilai dalam percakapan keluarga yang berlaku.

Keempat, *Laissez-Faire Families* (keluarga *laissez-faire*), yang mana memiliki ciri bahwa rendah orientasi dan konformitas percakapan. Pada keluarga ini komunikasi

mereka dicirikan oleh sedikit dan biasanya interaksi yang dilakukan tidak melibatkan anggota keluarga yang terbatas pada sejumlah kecil topik. Lalu dalam anggota keluarga, secara konsep harus mampu membuat keputusan sendiri, tetapi tidak seperti orang tua dalam keluarga pluralistik, mereka masih memiliki sedikit tertarik pada keputusan anak-anak mereka, namun mereka juga tidak menghargai komunikasi dengan anak. Sebagian besar, secara emosional keluarga ini bercerai. Kurangnya penghargaan komunikasi serta kesesuaian berakibat mereka tidak memiliki keluarga mereka sebagai sarana membatasi kepentingan individu mereka dan insiden benturan kepentingan; dengan demikian, tapi konflik jarang terjadi. Anak – anak dari keluarga ini secara konsep harus membuat keputusan mereka sendiri sebab kurang dukungan orang tua mereka.



METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Peneliti menggunakan paradigma ini karena berbicara mengenai pemaknaan subyek atau individu. Pemilihan paradigma ini oleh peneliti adalah bertujuan untuk menggali pemaknaan subyek yang terkait dengan fenomena pergeseran pola asuh anak di dalam keluarga inti yang digantikan fungsinya oleh lembaga non keluarga.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menyelidiki, memahami, dan meneliti permasalahan yang terjadi terkait dengan pergeseran pola asuh anak. Penelitian ini berupaya *“untuk memahami tafsiran, dan fenomena berdasarkan dari sudut pandang yang ditafsirkan subyek dari orang-orang yang berinteraksi dengan subyek”* (Salim, Agus.2001). Tujuan akhir yang didapatkan oleh peneliti adalah peneliti mampu memberikan gambaran secara mendalam tentang pergeseran pola asuh anak yang telah dijalankan oleh subyek.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil sejumlah 3 (tiga) orang subyek yaitu karyawan bank yang sudah berkeluarga tinggal dan bekerja di Kota Malang. Penentuan subyek penelitian peneliti menggunakan *purposive select*, yaitu pemilihan subyek berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan peneliti (W. Craswell, John.2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapatkan pemaparan secara detail dari subyek yaitu karyawan perbankan perihal faktor – faktor apa saja yang menjadikan subyek pada akhirnya menetapkan pilihan menggunakan jasa lembaga non keluarga untuk memberikan perawatan anak –anak mereka secara intens pada lembaga tersebut. Adapun kriteria yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Subyek memahami tentang pola asuh anak.
2. Subyek menjalankan pola asuh anak.
3. Subyek menitipkan anak di penitipan anak atau lembaga non keluarga.
4. Subyek mampu mengemukakan alasan menitipkan anak pada lembaga non keluarga.

5. Subyek adalah karyawan perbankan yang memiliki anak usia 0 – 4 tahun.

6. Peneliti memiliki kedekatan dengan subyek yang diteliti karena juga merupakan rekan kerja dalam satu wilayah perbankan di Kota Malang.

Alasan kenapa peneliti memilih subyek dengan kategori diatas adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai fenomena pergeseran pola asuh orang tua yang melimpahkan perawatan anak kepada lembaga non keluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat sumber data primer dan sekunder yaitu :

1. Sumber data primer merujuk hasil wawancara kepada subyek yang telah peneliti tentukan yaitu karyawan perbankan di Kota Malang. Jumlah subyek yang peneliti ambil hanya sebagai sarana eksplorasi dan juga untuk menghemat waktu penelitian yang telah diatur oleh peneliti.
2. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada dokumen pendukung seperti audio dan draft wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan guna mendapatkan subyek serta data yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Pada tahapan awal peneliti melakukan observasi melalui karyawan perbankan di kota malang. Peneliti mencari informasi subyek yang akan diambil melalui rekan sesama pegawai bank.
2. Pengenalan peneliti dan subyek serta mengajukan persetujuan kepada subyek yang ingin peneliti ambil, dan melakukan pengambilan data dengan metode wawancara dengan perangkat audio yang telah dipersiapkan.
3. Setelah pengambilan data melalui wawancara selesai peneliti melakukan analisa atas jawaban dari subyek dengan menggunakan tabulasi data yang telah peneliti buat.

F. Teknik Analisa Data

Pada teknik analisa data ini, peneliti menggunakan *narrative* eksploratif yang juga dituangkan dalam tabulasi data sebagai sarana dalam mendapatkan hasil analisa. Kemudian melalui *network* analisis peneliti akan mendapatkan pula gambaran secara

jelas akan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh W Lawrence dalam bukunya yang berjudul *Basic Of Social Research*. Ia menyampaikan bahwa “*The idea of social networks was discussed with network theory and with snowball sampling. Qualitative researchers often "map" the connections among a set of people, organizations events, or place*”(Neuman, M Lawrence. 2004. *Basic Of Social Research*. Pearson Education Inc. Boston). Sehingga melalui jaringan yang didapatkan dari subyek maka hasil dari analisa data akan menjadi lebih valid. Lalu analisa mendalam peneliti menggunakan konsep Richardson (1990) dalam Amir B. Marvasti yaitu *narrative analysis* yaitu :

“Narrative displays the goal and intentions of human actors: it makes individuals, culture, societies, and historical epochs comprehensible as whole: it humaniz time, and it allows us to contemplate the effects of our action and to alter the direction of our lives. Narrative is everywhere it is present in myth, fable, short story, epic, history, tragedy, comedy, social histories, fairy tales, novels, science schema, comic strips, conversation, and journal article. (Richardson 1990:117)

Peneliti menggunakan perekam audio sebagai sarana wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subyek yang peneliti pilih. Peneliti menggunakan perangkat audio perekam sebab perangkat ini lebih mudah dan fleksibel untuk dibawa. Perkembangan teknologi selular menjadikan peneliti lebih mudah dalam melakukan dokumentasi secara audiokarena langsung akan terekam melalui memory handphone, dan dengan sarana perekam audio handphone subyek diharapkan merasa lebih rileks serta tidak canggung dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang diajukan peneliti. Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan guna mendapatkan subyek serta data yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Pada tahapan awal peneliti melakukan observasi melalui karyawan perbankan di kota malang. Peneliti mencari informasi subyek yang akan diambil melalui rekan sesama pegawai bank.
2. Pengenalan peneliti dan subyek serta mengajukan persetujuan kepada subyek yang ingin peneliti ambil, dan melakukan pengambilan data dengan metode wawancara dengan perangkat audio yang telah dipersiapkan.
3. Setelah pengambilan data melalui wawancara selesai peneliti melakukan analisa atas jawaban dari subyek dengan menggunakan tabulasi data yang telah peneliti buat.

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menjadikan triangulasi data sebagai sarana dalam mendapatkan validitas data yang diinginkan. Putri Rizka dan Fakhruddin pada 2017 dalam Jurnalnya yang berjudul Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Progam Pendidikan Non Formal menyampaikan konsep triangulasi sumber yang dikutip dari Sugiono bahwa *“teknik ini adalah mengumpulkan data melalui berbagai sumber”*. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek kembali kebenaran akan informasi atau sumber data yang didapatkan peneliti dari subyek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang berkualitas dan kredibel.



ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subyek Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang merujuk pada observasi, wawancara serta dokumentasi pada metode penelitian, peneliti akan menyampaikan profil singkat dari subyek yang peneliti pilih sebagai penunjang untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari subyek. Pada penelitian ini, peneliti memilih 3 (tiga) orang subyek yang bekerja sebagai karyawan perbankan di Kota Malang.

Retno (30)

Subyek pertama bernama Ibu Retno yang saat ini bekerja pada salah satu bank swasta syariah di Kota Malang. Memiliki keluarga kecil yang harmonis dan mapan. Ibu Retno bersama suami memiliki 2 orang anak yang berusia 6 tahun dan 4 Tahun. Kondisi anak kedua yang berusia 4 tahun ditiptkan pada salah satu tempat penitipan anak. Ibu Retno dan suami adalah sama sama bekerja. Sehingga sebagai sarana untuk merawat si kecil mereka memutuskan untuk menitipkan si kecil di salah satu lembaga di kota Malang.

Resty (30)

Subyek kedua bernama Ibu Resty saat ini bekerja pada salah satu bank swasta syariah yang juga menjadi rekan kerja Ibu Retno. Memiliki seorang anak yang masih kecil berusia 2 tahun. Ibu Resty juga merupakan keluarga kecil yang harmonis dan berkecukupan. Bersama dengan suami yang juga sama sama bekerja menjadikan day care sebagai sarana untuk si kecil mendapatkan perawatan yang baik. Ibu Resty sebelumnya mencoba untuk menitipkan atau menyewa jasa *baby sitter* agar dapat membantu merawat anak. Namun karena dirasa keterbatasan kemampuan *baby sitter*, menjadikan keputusan untuk menitipkan pada *day care*.

Linda (30)

Subyek ketiga bernama Ibu Linda yang merupakan pegawai bank syariah bumh. Ibu Linda merupakan rekan bank lain dari Ibu Retno. Ibu Linda memiliki seorang anak perempuan yang saat ini berusia 2 tahun. Keluarga ibu Linda termasuk dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi. Hal ini karena suami istri bekerja sehingga membantu kestabilan ekonomi keluarga. Ibu Linda menyadari akan keterbatasan waktu yang diberikan untuk dapat merawat si kecil. Ibu Linda mencoba untuk meminta bantuan

merawat kepada keluarga. Namun karena keterbatasan kemampuan untuk dapat mendidik lebih, akhirnya diputuskan oleh Ibu Linda beserta suami untuk menggunakan *daycare*.

B. Pemaparan Data

Data wawancara yang dipaparkan oleh peneliti adalah dengan cara tidak terstruktur yaitu dengan mendatangi rumah subyek. Waktu yang dilakukan untuk proses wawancara ini adalah 1 (satu) bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Maret 2021. Hasil wawancara peneliti telah rangkum pada lampiran. Namun merujuk kepada tujuan dan permasalahan yang peneliti angkat telah peneliti sajikan dalam paparan hasil tersebut.¹

Pergeseran pola yang terjadi hal ini merujuk kepada kondisi sosial yang menuntut adanya peningkatan pengembangan anak untuk memasuki usia pendidikan. Namun dikala proses tersebut terjadi adanya tuntutan pada aspek lain yaitu pekerjaan menjadi hal yang tidak terelakkan. Sementara jika melalui keluarga besar seperti kakek atau nenek ada hal kurang terpenuhi pada aspek pendidikannya. Hal ini merujuk kepada pemaparan dari sebyek yaitu sebagai berikut :

“Dengan kondisi sama - sama bekerja dan anak sudah mulai waktunya sekolah. Rasanya tidak memungkinkan untuk tetap menitipkan anak di neneknya. Jadi diambilah keputusan untuk cari sekolah fullday.” (Retno.2021)

“Perawatan yang dilakukan oleh baby sitter kurang bisa membantu untuk mendidik anak. Contohnya misalnya untuk membantu perkembangannya kurang. Kalau di daycare dia sekalian diajari mengenal huruf, hewan, buah – buahan, dan lain-lain. Hal lain juga yang menjadi pertimbangan orang tua yang bekerja kerepotan kalau masih harus ngajarin anak sepulang kerja, apalagi anak masih ,balita seperti saya ini. Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini. (Resty.2021)

“Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak tidak ada yang merawat atau mengurus, apalagi anak kan memasuki masa golden age. Sehingga menurut saya, menurut kami menginginkan dia dirawat di tempat yang baik dan yang tepat. (Linda.2021)

Berdasarkan pada pemaparan diatas mengapa sampai terjadi pergeseran pola asuh secara kondisi hal itu merujuk kepada kedua orang tua yang harus bekerja. Sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan perawatan lebih untuk anak. Lembaga *daycare* seakan menjadi solusi bagi para subyek untuk mendapatkan pelayanan perawatan anak yang memadai sementara mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kemudian melalui daycare yang juga terdapat fasilitas pendidikan untuk anak menjadikan orang tua tidak perlu lagi memikirkan bagaimana untuk anak mendapatkan pendidikan usia dini sebagai bekal nanti.

Dalam konteks teoritis ciri secara umum keluarga masih nampak sebab dari pemaparan oleh subyek masih dapat dilihat adanya ikatan yang terjalin yaitu antara ayah ibu dan anak. Komunikasi berkaitan dengan pengambilan keputusan juga dibangun atas dasar untuk kepentingan keluarga. Pada aspek yang merujuk kepada ciri khusus keluarga subyek, juga masih ada kebersamaan yang juga menyangkut pengambilan keputusan bersama. Hal ini nampak pada pernyataan subyek yaitu :

“Kami, saya dan suami memutuskan setuju untuk mengikuti daycare karena banyak hal positif yang didapatkan dari daycare. Kemudahan yang diberikan oleh daycare ini adalah yang jadi satu dengan sekolah. Jadi basis pendidikannya islami, jadi ilmu umumnya dapat agamanya juga dapat” (Retno.2021)

Hal lain juga yang menjadi pertimbangan orang tua yang bekerja kerepotan kalau masih harus ngajarin anak sepulang kerja, apalagi anak masih ,balita seperti saya ini. Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini. (Resty.2021)

Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak anak tidak ada yang merawat atau mengurus.. (Linda.2021)

Perihal intervensi keluarga besar dari subyek pun memang sempat ada yang melakukan pertentangan dengan subyek karena memang ada pertimbangan dari keluarga untuk melarang anak dari subyek untuk dititipkan. Hal ini juga yang sempat menjadi halangan, namun atas dasar keputusan bersama dan pertimbangan tertentu dari keluarga subyek ini kemudian tetap mengambil jalan untuk menitipkan pada daycare. Para subyek pun menyampaikan sebagai berikut :

Orang tua sempat melarang untuk anak kami titipkan pada daycare tapi akhirnya setuju, alasan karena tidak setuju kuatir terlalu banyak anak di daycare. Sehingga nanti anak malah tidak terurus (Resty.2021)

Ada sempat ibu mertua tidak setuju anak di titipkan daycare. Karena gak tega cucunya dengan orang lain yang tidak dikenal. Namun karena kondisi tidak ada saudara yang bisa dimintai bantuan untuk menjaga anak. Akhirnya mau tidak mau beliau setuju. Namun dengan melihat perkembangan positif anak, orang tua tidak kontra lagi. (Retno.2021)

Meskipun ada yang mendapatkan halangan, namun dari subyek pun ada juga pihak keluarga yang menyatakan dukungan kepada subyek untuk menitipkan anak pada *daycare* sebagaimana yang disampaikan oleh Linda, ia menyatakan bahwa :

Orang tua mengetahui kami menitipkan anak pada daycare, dan mereka mendukung karena orang tua kami memahami kondisi kami yang sama-sama bekerja. (Linda.2021)

Pertimbangan pemikiran subyek yang berpikir akan kelangsungan kebutuhan hidup, kelangsungan akan pendidikan anak serta perawatan yang memadai juga menjadi dasar adanya pemikiran untuk menjadikan lembaga non keluarga sebagai sarana memenuhi hal tersebut. Pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menjadi dasar adanya pemikiran bagi subyek untuk bekerja dan menjalankan fungsi wanita karir serta ibu rumah tangga. Kebutuhan ekonomi yang menjadi dasar dalam aktivitas kehidupan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Sehingga pilihan untuk melakukan dua profesi bagi wanita adalah sesuatu yang wajar dan membantu menambah atau membantu menopang pundi ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subyek yaitu sebagai berikut :

Bekerja sambil menjadi ibu rumah tangga, karena biaya hidup butuh lebih banyak, tidak masalah keluar uang buat daycare namun untuk pendapatan semakin bertambah. Weekend tetap bisa berkumpul dengan keluarga. (Resty.2021)

Kalo harus memilih lek bisa se jadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan.

(kalo harus memilih kalo bisa sih, menjadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan). (Linda.2021)

Aku lebih memilih ibu rumah tangga yang bekerja. Karena aku sih mikir kalo ibu rumah tangga adalah kodratnya perempuan, tapi bekerja adalah passion pribadi. Apalagi sebagai perempuan aku sih berprinsip harus mandiri (tapi tetap menghormati suami sebagai tulang punggung ya). Jadi selama aku bisa, aku akan jalani keduanya. (Retno.2021)

Dalam hal ini dapat dilihat pula bahwa adanya pemahaman akan fungsi prinsip wanita dari subyek pribadi yang memang juga menjadi pertimbangan pilihan bagi mereka untuk menjalankan dua fungsi. Maka pada penyampaian dari subyek diatas dapat dilihat adanya kebebasan untuk wanita menentukan pilihannya, namun tetap merujuk kepada fungsi mereka sebagai pembimbing, perawat anak. Berdasarkan ini pula terjadinya pergeseran pola asuh juga tidak lepas dari pemikiran subyek yang berkeinginan untuk dapat berperan aktif tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun sekaligus membantu menopang perekonomian keluarga. Walaupun secara praktik dapat dilihat bahwa untuk mewujudkan hal tersebut dibantu melalui lembaga sekunder yaitu *daycare*.

Pada hasil yang telah dipaparkan, dalam konsep sosiologis bahwa pola asuh yang dibangun oleh orang tua terdapat 3 (tiga) pedoman yaitu :

- a) Konsep Logis yang merujuk kepada pembuktian akan sikap dan tindakan yang benar.
- b) Konsep Etis yang menunjuk kepada patokan tertentu sehingga apa yang dilakukan tidak asal.
- c) Konsep Estetis yang melihat pada aspek kemandirian orang tua dengan tanpa merasa ketergantungan dan menjadikan rasa tersebut menjadi rasa ketidakenakan bagi orang lain.

Berdasarkan rujukan atas ketiga hal diatas jika dikaitkan melalui hasil pemaparan para subyek maka konsep fungsi yang dibangun oleh keluarga inti telah bergeser. Pergeseran fungsi keluarga untuk memberikan pola asuh anak telah secara bertahap telah diserahkan kepada lembaga penitipan anak atau daycare. Penguatan tersebut berdasarkan pemaparan subyek yaitu :

Jadi sebelumnya anak saya dirawat oleh baby sitter. Namun karena waktu berumur 2 tahun tidak ada perkembangan untuk anak saya, karena sebatas hanya mengasuh saja dan menemani bermain. Akhirnya saat baby sitter saya melahirkan saya menyudahi saja sekalian tugasnya. Lalu saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya. Ada paket untuk mengajarkan anak serta makan siang dan snack sehat untuk anak pada daycare. Kemudian ada laporan perkembangan anak setiap 3 (tiga) bulan sekali. Saya melihat perkembangan anak saya semakin pintar, walau kadang manja tapi sudah bisa memakai baju sendiri, hafalan surah surah pendek, mengenal angka dan warna yang tentunya tidak mungkin saya sebagai orang tua mengajarkan karena kami sibuk bekerja. (Resty.2021)

Daycare menawarkan program yang jadi satu dengan sekolah. Sehingga tidak perlu berpindah setelah sekolah. Lalu basis pendidikan secara islami, jadi ilmu umumnya dapat ilmu agama dapat. Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat, makan secara mandiri, dan lain-lain. Banyak sekali perkembangan positifnya terutama tentang cara bersosialisasi. Ketika dirumah anak cenderung agak susah ketemu teman baru karena terbiasa main dengan saudara saja. Biaya untuk pelayanan pada daycare ini sebesar Rp 625.000. (Retno.2021)

Pada daycare menawarkan pendidikan islami. Kemudian banyak hal yang diajarkan cara berteman, diajari mandiri, diajari respect ke teman tentu dengan ukuran seusianya.. Reportnya ada sistem laporan mingguan. Misal ada giat apa itu dilaporkan, atau misal anak sakit atau ada yang gak beres itu dilaporkan ke orang tua, itu udah cukup menurut saya. Perkembangan setelah dititipkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya. (Linda.2021)

Pada pemaparan dari para subyek secara teoritis dapat dilihat bahwa lembaga daycare menjadi pengganti sementara fungsi orang tua yaitu sebagai figure pada keluarga yang secara intens memberikan contoh dan praktik praktik berkaitan dengan pendidikan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Dapat kita yaitu pada fungsi pada konteks sosiologis :

Pertama pada Konsep Logis yang merujuk kepada pembuktian akan sikap dan tindakan yang benar. Lembaga daycare ini telah memfasilitasi, subyek yaitu :“ *Ada paket untuk mengajarkan anak serta makan siang dan snack sehat untuk anak pada daycare.*”(Resti) “*Banyak sekali perkembangan positifnya terutama tentang cara bersosialisasi. Ketika dirumah anak cenderung agak susah ketemu teman baru karena terbiasa main dengan saudara saja.*” (Retno.2021). “*Perkembangan setelah dititipkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya*”. (Linda.2021)

Kedua, konsep etis yang menunjuk kepada patokan tertentu sehingga apa yang dilakukan tidak asal. Subyek dalam kegiatan tertentu yang menjadi contoh belum sepenuhnya dapat memberikan ini sehingga melalui daycare aktivitas yang berkaitan dengan yang benar difasilitasi, sebagaimana yang dipaparkan subyek yaitu : “*Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat*” (Retno). “*...sudah bisa memakai baju sendiri, hafalan surah surah pendek, mengenal angka dan warna yang tentunya tidak mungkin saya sebagai orang tua mengajarkan karena kami sibuk bekerja.*” (Resty.2021). “*menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya.*” (Linda.2021)

Konsep Estetis yang melihat pada aspek kemandirian orang tua dengan tanpa merasa ketergantungan dan menjadikan rasa tersebut menjadi rasa ketidakenakan bagi orang lain. Hal ini merujuk kepada sikap kemandirian yang dicontohkan oleh orang tua. Pada sikap ini daycare juga telah membantu subyek untuk dapat memberikan sarana pendidikan kemandirian. Sehingga anak juga mengalami perkembangan yang baik dan dilatih tidak banyak mengandalkan orang tua untuk aktivitas keseharian. “*... walau kadang manja tapi sudah bisa memakai baju sendiri*” (Resty.2021). “*Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat, makan secara mandiri ,dan lain-lain*”(Retno.2021). “*Perkembangan setelah dititipkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa,*” (Linda.2021).

Berdasarkan pada hasil diatas jika merujuk pada konsep Differensiasi Struktural yang dijabarkan oleh Neil J Smeltser yang merujuk kepada idenya yaitu“ *bangunan baru ini*

adalah sebagai satu kesatuan yang terdiri dari berbagai substruktur yang terkait menjalankan seluruh fungsi yang dilakukan oleh bangunan lama. Perbedaannya setelah adanya diferensiasi struktural pelaksanaan fungsi akan lebih efisien.” (Suwarsono, Y.SO Alvin.1994.*Perubahan Sosial dan Pembangunan*.Hal 13). Pada gagasan tersebut bangunan baru yang menjadi gambaran adalah daycare ini. Pada aspek fungsi tertentu di keluarga yang oleh keluarga inti jalankan seperti fungsi perawatan, fungsi pendidikan, dan fungsi perlindungan terhimpun pada lembaga baru ini (*daycare*). Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan para subyek jika merujuk kepada fungsi – fungsi keluarga yaitu :

“Lalu saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya. Ada paket untuk mengajarkan anak serta makan siang dan snack sehat untuk anak pada daycare. Kemudian ada laporan perkembangan anak setiap 3 (tiga) bulan sekali (Resty.2021)

Lalu basis pendidikan secara islami, jadi ilmu generalnya dapat ilmu agama dapat. Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat, makan secara mandiri ,dan lain-lain. Banyak sekali perkembangan positifnya terutama tentang cara bersosialisasi. Ketika dirumah anak cenderung agak susah ketemu teman baru karena terbiasa main dengan saudara saja. (Retno.2021)

Pada daycare menawarkan pendidikan islami. Kemudian banyak hal yang diajarkan cara berteman, diajari mandiri, diajari respect ke teman tentu dengan ukuran seusianya.. Reportnya ada sistem laporan mingguan. Misal ada giat apa itu dilaporkan, atau misal anak sakit atau ada yang gak beres itu dilaporkan ke orang tua , itu udah cukup menurut saya. Perkembangan setelah dititipkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya. (Linda.2021)

Pada pemaparan diatas nampak bahwa fungsi – fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga inti telah secara keseluruhan dibantu oleh *daycare*. Sehingga melalui lembaga ini para orang tua secara kewajiban menopang kehidupan ekonomi masih tetap dapat menjalankan. Namun tidak melepaskan tanggung jawab sebagai keluarga secara keseluruhan untuk berfokus kepada aspek kebutuhan ekonomi saja. Akan tetapi juga berfokus kepada pendidikan, pengasuhan, serta perkembangan anak yang tentu hal ini telah dibantu penyelenggaraanya oleh lembaga *daycare*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk kepada terjadinya pergeseran pola asuh anak dari Keluarga Inti (*Nuclear Family*) menjadi pola asuh berbasis lembaga menurut perspektif dari teori pilihan rasional. Pilihan rasional secara umum mengacu pada “suatu kehendak individu akan secara khas menemukan tindakan –

tindakannya yang sejak lahir hingga kematian; diperiksa oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum, gereja, dan masjid dengan membatasi tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan permainan yang dipaksakan, norma hukum, agenda, aturan secara sistematis mempengaruhi hasil sosial". Konsepsi yang dipaparkan pada dasar pilihan rasional yaitu proses agregasi dan informasi. Proses pertama yaitu agregasi merujuk kepada tindakan individu yang terpisah digabungkan untuk menjadi hasil sosial. Kedua adalah pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional.

1. Agregasi Pilihan Rasional

Pada aspek ini peneliti melihat adanya keputusan akan pilihan secara rasional untuk tindakan yang menjadikan adanya pergeseran fungsi pada keluarga inti. Hal yang dimaksud adalah kepada aspek tuntutan pekerjaan dan juga kemampuan dari keluarga besar yang membantu untuk memberikan wadah sebagai sarana tumbuh kembang anak baik dalam hal perawatan pendidikan, dan sebagainya. Berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dapat kita lihat bahwa ini menjadi yang utama berdasarkan pemaparan dari ketiga subyek yaitu sebagai berikut : *"Lalu saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya... tentunya tidak mungkin saya sebagai orang tua mengajarkan karena kami sibuk bekerja."* (Resty.2021). *"Dengan kondisi sama-sama bekerja dan anak sudah mulai waktunya sekolah rasanya tidak memungkinkan untuk tetap menitipkan anak pada neneknya. Jadi diambil keputusan untuk cari sekolah full day."* (Retno.2021). *"Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama-sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak-anak tidak ada yang merawat atau mengurus.."* (Linda.2021)

Tuntutan pekerjaan dari kedua orang tua menjadikan waktu untuk merawat anak, menjaga anak menjadi sedikit. Sehingga melalui daycare ini orang tua yang mendapat tuntutan untuk bekerja tetap dapat merasa tenang karena berbagai program dan fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga. Kemudian faktor lain yang juga menjadi pengaruh secara eksternal adalah karena keterbatasan kemampuan untuk memberikan perawatan serta pendidikan anak secara bersamaan. Hal ini merujuk kepada pemaparan subyek yang menyatakan adanya ketidakmampuan keluarga besar untuk membantu mendidik dan merawat anak secara bersamaan yaitu sebagai berikut :

“ Dulu sempat dititipkan ke saudara, ke eyangku..tapi karena usia sudah sepuh jadi takut kalau membebani keluarga. Jadi sebelumnya anak saya dirawat oleh baby sitter. Namun karena waktu berumur 2 tahun tidak ada perkembangan untuk anak saya, karena sebatas hanya mengasuh saja dan menemani bermain. Akhirnya saat baby sitter saya melahirkan saya menyudahi saja sekalian tugasnya. Lalu saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya. Orang tua sempat melarang dititipkan di daycare, alasannya di daycare terlalu banyak anak jadi tidak terurus tapi akhirnya setuju. ” (Resty.2021)

“ Anak saya sekarang dibantu diasuh juga oleh kakak saya yang juga guru paud. Sebelumnya juga melalui neneknya. Tapi karena belum ada perkembangan akhirnya kami cari daycare.Orang tua kami setuju karena melihat kami juga sama sama bekerja” (Linda.2021). “Ada kakak ipar yang dulu saya sempat mintai bantuan untuk jaga pas kebetulan kerja. Namun ada juga ketidaksetujuan dari mertua saat cucunya di taruh daycare. Tapi karena aku dan suami sepakat maka kami mencari day care. Akhirnya mau tidak mau beliau setuju. Namun dengan melihat perkembangan positif anak, orang tua tidak kontra lagi.”(Retno.2021)

Pada pemaparan dari subyek juga dapat dipahami bahwa tanggapan awal keluarga dari subyek juga kurang begitu setuju atas keputusan meskipun ada juga yang mendukung. Namun secara keseluruhan keluarga besar dari para subyek mendukung keputusan yang diambil oleh subyek. Tentunya dengan pertimbangan tertentu seperti, perawatan yang memadai pada daycare, perhatian akan anak, serta fasilitas dan pendidikan bagi anak tersebut. Sehingga dalam hal ini faktor eksternal yaitu dari keluarga besar mendukung adanya perawatan oleh lembaga daycare untuk membantu para subyek tetap menuntaskan kewajiban bekerja guna menopang perekonomian keluarga. Selain itu juga informasi dari rekan subyek yang merupakan rekan kerja juga menjadi pertimbangan untuk memutuskan mengambil daycare sebagai sarana untuk membantu subyek. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh subyek yaitu sebagai berikut : *“Informasi tentang daycare saya dapatkan dari teman sekantor yang juga kondisinya sama sama kerja. Setuju karena banyak hal positif yang didapatkan. ”(Retno.2021).“Saya mendapatkan informasi dari rekan kerja mengenai daycare.” (Linda.2021)*

2. Informasi dalam Penetapan pilihan Rasional

Kondisi ini merujuk kepada pribadi subyek itu sendiri. Atas dasar pemahaman, pengetahuan, serta pertimbangan akan keputusan yang diambil. Dalam konteks pergeseran pola asuh merujuk kepada adanya keputusan bersama yang telah disepakati. Kendatipun dalam upaya pengambilan tersebut ada pengaruh dari keluarga besar para subyek, Namun atas pertimbangan yang matang dan juga dukungan balik dari keluarga. Hal ini menjadi

pemantapan subyek untuk mengambil keputusan dalam menggunakan daycare sebagai lembaga perpanjangan tangan bagi subyek untuk merawat anak. Tampak secara jelas pada pemaparan dari subyek yaitu sebagai berikut :

“Kami, saya dan suami memutuskan setuju untuk mengikuti daycare karena banyak hal positif yang didapatkan dari daycare. Kemudahan yang diberikan oleh daycare ini adalah yang jadi satu dengan sekolah. Jadi basis pendidikannya islami, jadi ilmu umumnya dapat agamanya juga dapat. Aku lebih memilih ibu rumah tangga yang bekerja. Karena aku sih mikir kalo ibu rumah tangga adalah kodratnya perempuan, tapi bekerja adalah passion pribadi. Apalagi sebagai perempuan aku sih berprinsip harus mandiri (tapi tetap menghormati suami sebagai tulang punggung ya). Jadi selama aku bisa, aku akan jalani keduanya. (Retno.2021)

“Hal lain juga yang menjadi pertimbangan orang tua yang bekerja kerepotan kalau masih harus ngajarin anak sepulang kerja, apalagi anak masih ,balita seperti saya ini. Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini. (Resty.2021).

“Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak anak tidak ada yang merawat atau mengurus..(Linda.2021)

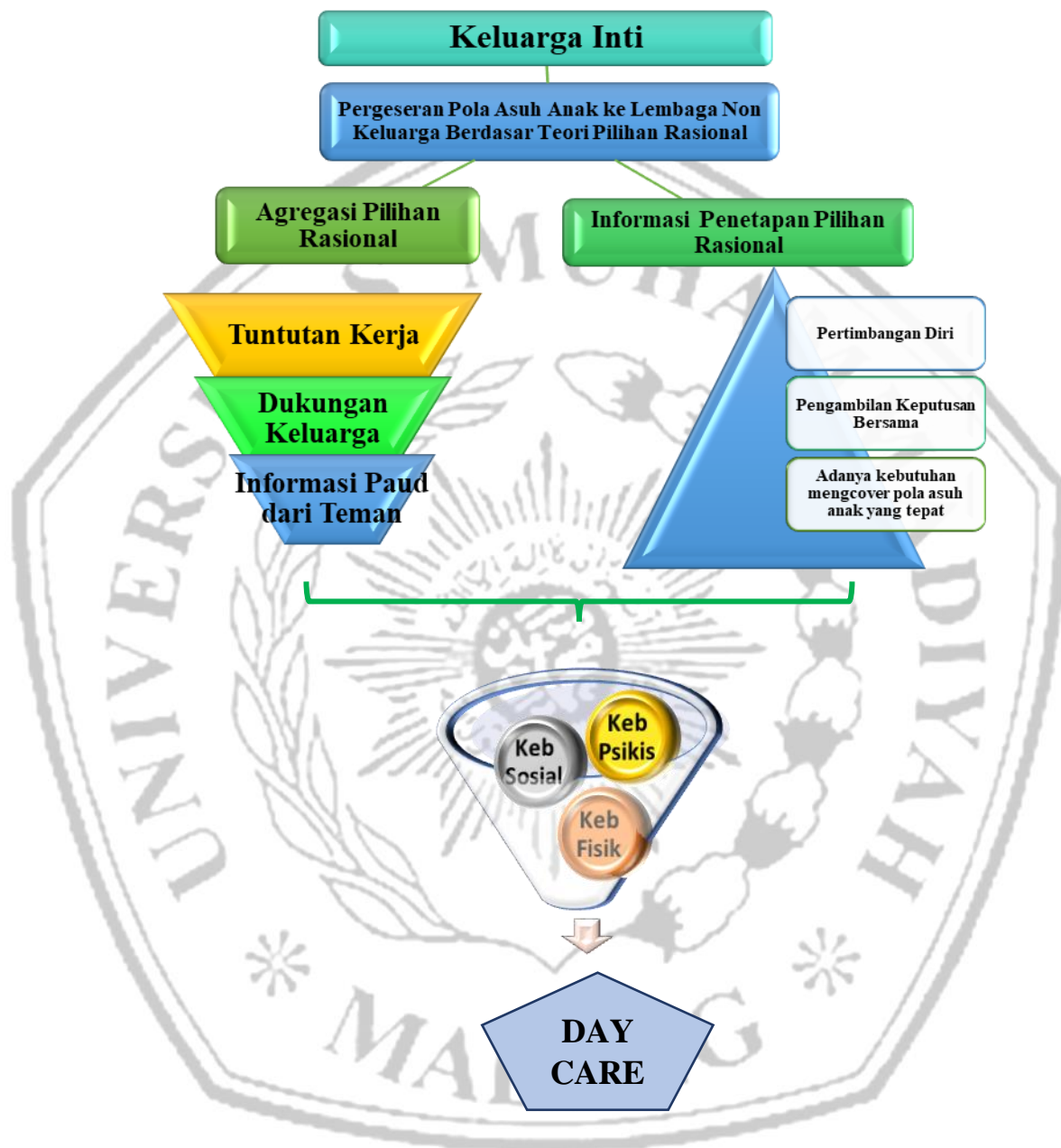
Berdasarkan pertimbangan tersebut tentunya subyek menafsirkan atas apa yang dipahami perihal pola asuh dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut terutama tentang bagaimana membagi waktu untuk mengasuh anak serta tetap melaksanakan kewajiban sebagai pekerja. Penafsiran akan pengetahuan yang dipahami oleh subyek juga terlampir sebagaimana yang disampaikan oleh Resty yaitu sebagai berikut :

“Atas inisiatif sendiri dengan suami untuk memasukkan anak pada daycare, karena dirasa sulit menemukan asisten rumah tangga yang bisa sabar merawat anak.” (Resty.2021).

Menurut yang disampaikan oleh subyek resty bahwa dengan melihat konsekuensi tertentu ia juga sudah mengukur apa yang kebutuhan yang harus dia dapatkan untuk membantunya. Dalam hal ini subyek sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan bagaimana kondisi pola asuh yang harus diberikan akan tetapi melalui lembaga tertentu. Sehingga dalam hal ini subyek Resty menjadikan daycare sebagai solusi. Sebab, melihat adanya hal positif yang telah dirasakan terutama untuk kepentingan tumbuh kembang anak.

Sehingga jika merujuk kepada konteks pergeseran pola asuh yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Maka peneliti dapat menggambarkan bagan untuk hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu sebagai berikut :

Gambar 4.1 Bagan Pergeseran Pola Asuh



Sumber : Dokumen Penelitian 2021

C. Problematika Komunikasi Orang Tua dengan Anak di Keluarga Inti (*Nuclear Family*) Terkait dengan Pilihan Menitipkan Anak kepada Lembaga Non keluarga

Pada konteks komunikasi peneliti merujuk kepada konsep mengenai dimensi komunikasi. Bahwa komunikasi pada dasarnya memiliki beberapa dimensi yang mana menjadikan komunikasi memiliki banyak aspek. Dalam hal ini peneliti coba kaitkan komunikasi yang ada pada keluarga inti (*nuclear family*) dimana kondisinya pengasuhan anak dibantu oleh lembaga non keluarga. Pada konsep yang dipaparkan oleh dapat kita lihat komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam dimensinya adalah dibantu melalui lembaga. Hal ini nampak pada pemaparan subyek yaitu : *“Selama di daycare komunikasinya sama gurunya sih WA, anaknya gimana perlu apa gt”*. (Retno.2021). Hal senada pun juga disampaikan oleh Resty. Ia menyampaikan bahwa *“Komunikasi tetap dilakukan selama anak di Daycare dengan menghubungi bunda bunda gurunya yang menjaga. Misal jika anak habis jatuh atau sedang tidur, makan banyak, gak mau makan.”* (Resty.2021)

Berdasarkan hal diatas dapat kita lihat perihal dimensi komunikasi orang tua yang merujuk kepada komunikasi antar satu orang dengan subyek (anak) atau individu lainnya ini tidak langsung melalui individunya. Sehingga posisi akan informan atau penerima pesan pun tergantikan oleh lembaga. Hal ini juga tentu menjadi satu pembatas akan komunikasi individu dengan individu dalam hal penyampaian pesan. Padahal sebagaimana konsep dari Planalp (1998) dalam Owen Hargie (2003), berpendapat bahwa :

“people communicate their emotions to others for some purpose, whether intentionally or unintentionally. They may want to let the other know how much they care...perhaps asking in subtle ways for forgiveness and for another chance at connection. They may want to persuade (coerce) the other into a different course of action...threatening social disruption in the bargain. They may communicate emotion in order to get support (e.g. sadness, loneliness), negotiate social roles (anger, jealousy), deflect criticism (shame, embarrassment), reinforce social bonds (love), or for any number of other reasons.”

Pada konsep diatas disampaikan bahwa *“orang mengkomunikasikan emosi mereka kepada orang lain untuk satu tujuan, baik sengaja atau tidak sengaja. Mereka mungkin ingin membiarkan yang lain tahu betapa mereka peduli Mereka mungkin mengomunikasikan emosi untuk mendapatkan dukungan (kesedihan, kelucuan), menegosiasikan aturan sosial, menangkis kritik (malu, malu), memperkuat ikatan sosial (cinta) atau sejumlah alasan lainnya. Sehingga jika lebih jauh dilihat nampak bahwa penyampaian akan pesan emosional anak kepada orang tua tidak maksimal terjadi, ketika anak membutuhkan ini sebagai bagian*

komunikasi intes antara anak dan orang tua. Terkait dengan ini jika merujuk kepada pemaparan para subyek tentu dapat dilihat bahwa maksud dan tujuan ini lebih utama dilakukan melalui lembaga non keluarga. Keluarga hanya bisa menjadi tempat kedua untuk anak berkomunikasi setelah waktu pulang bekerja. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh subyek yaitu : *“Nanti kalau sudah pulang biasanya aku tanya tadi belajar apa, ngapain aja, gimna di sekolahnya (Daycarenya) gt sih”*(Retno.2021). Restypun memberikan tanggapan yang juga sama bahwa *“Kalau pulang dari daycare selalu saya tanyakan apa kegiatan yang dilakukan hari ini, senang apa gak, temannya gimana.”*(Resty.2021). *“Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini.”* (Resty.2021)

Kemudian yang juga menjadi perhatian dalam hal intensitas penyampaian komunikasi orang tua dan anak adalah adanya proses persuasif yang diberikan pada anak melalui pesan orang tua. Pada proses ini merujuk kepada fungsi pertama bagi keluarga yang menjadi wadah anak dalam penyampaian komunikasinya. Berkaitan dengan persuasif komunikasinya gagasan tersebut tertuang pada konsep sebagai berikut :

1. *Adoption*, yaitu memiliki tujuan untuk mendorong individu atau subyek mengembangkan respon baru, dengan cara membujuk mereka untuk bisa memulai melakukan atau mempercayai sesuatu.
2. *Contiunitas* (keberlanjutan), yaitu memiliki tujuan mendorong target atau subyek untuk terus melakukan atau mempercayai sesuatu pada tingkat komitmen mereka saat ini.
3. *Improvement* (Improvisasi , perbaikan), hal ini bertujuan subyek mendapatkan target dalam pencapaian tingkat yang lebih tinggi dari saat ini. Secara penjelasan bahwa dengan membuat subyek atau individu melakukan sesuatu yang lebih baik atau meningkatkan kepercayaan diri.
4. *Detterance* (Pencegahan), yaitu menjadikan subyek atau individu untuk tidak mengembangkan perilaku tertentu. Sehingga individu tidak melakukan sesuatu tersebut atau percaya terhadap sesuatu tersebut.
5. *Discontiunities* (Penghentian), yaitu menjadikan subyek atau individu untuk berhenti dari respons saat ini atau membujuk untuk berhenti melakukan sesuatu yang ia percaya.

6. *Reduction (Pengurangan)*, pada konsep ini merujuk kepada subyek atau individu menghentikan secara sepenuhnya menghentikan tindakan tertentu. Tujuannya untuk mendorong mereka mengurangi lebih atau menjadikan apa yang dilakukan agak sedikit kurang percaya. (Owen Hargie.2004.*Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice Routledge*.Taylor and Francis Group: London And New York)

Berdasarkan konsep diatas telah terlampir bahwa pesan juga menjadi sarana penyampaian persuasif. Pada intensitas komunikasi keluarga yang peneliti lihat proses – proses seperti adoption perubahan atau dorongan terhadap individu atau anak untuk melakukan sesuatu atau membujuk individu untuk berperilaku ini telah digantikan oleh lembaga non keluarga. Lalu persuasif continuitas untuk mendorong individu atau anak agar terus melakukan aktivitas secara kontinu (berlanjut) juga telah dibantu penyelenggaraanya oleh lembaga non keluarga. Kemudian juga pada proses improvement yang merujuk kepada dorongan untuk anak menjadi melakukan sesuatu yang dipercaya dengan lebih baik utamanya adalah dibantu oleh lembaga non keluarga. Penguatan akan pernyataan ini terlampir pada pemaparan dari para subyek yaitu, “...basis pendidikan secara islami, jadi ilmu umumnya dapat ilmu agama dapat. Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat, makan secara mandiri ,dan lain-lain. Banyak sekali perkembangan positifnya terutama tentang cara bersosialisasi. Ketika dirumah anak cenderung agak susah ketemu teman baru karena terbiasa main dengan saudara saja.” (Retno .2021). Pada pemaparan lain juga disampaikan oleh Resty yang menyatakan bahwa “Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini.” (Resty.2021).

Pada konteks komunikasi keluarga yang lebih mendalam, ini ketiga keluarga subyek yang telah peneliti lihat masih menggunakan konsep komunikasi *Conformity Orientation* yang mana pada konsep ini orientasi kesesuaian dengan mengacu pada konteks homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan. Pada konsep ini ada ciri yang menandakan penggunaannya. Hal itu adalah interaksi yang merujuk kepada keragaman dan keyakinan. Interaksi pada orientasi kesesuaian ini berfokus yaitu harmoni, penghindaran konflik, serta adanya ketergantungan antar anggota keluarga. Hal ini tercermin dalam pemaparan subyek yang menyatakan kesehariannya , yaitu :

“Nanti kalau sudah pulang biasanya aku tanya tadi belajar apa, ngapain aja, gimana di sekolahnya (Daycarenya) gt sih.” (Retno.2021).

“Komunikasi tetap dilakukan selama anak di Daycare dengan menghubungi bunda bunda gurunya yang menjaga. Misal jika anak habis jatuh atau sedang tidur, makan banyak, gak mau makan. Kalau pulang dari daycare selalu saya tanyakan apa kegiatan yang dilakukan hari ini, senang apa gak, temannya gimana.” (Resty.2021).

“Reportnya ada sistem laporan mingguan. Misal ada giat apa itu dilaporkan, atau misal anak sakit atau ada yang gak beres itu dilaporkan ke orang tua, itu udah cukup menurut saya. Perkembangan setelah ditiptkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya.” (Linda.2021)

Kemudian lebih lanjut dalam hal yang menyangkut jenis keluarga dalam aspek komunikasinya ketiga keluarga subyek menunjukkan adanya *Consensual Families* (keluarga konsekual) merujuk keluarga yang komunikasi terjadi cenderung tinggi dalam percakapan serta orientasi konformitasnya. Dalam hal ciri yang ditunjukkan oleh bentuk keluarga ini adalah yaitu adanya ketegangan antara tekanan untuk menyetujui dan mempertahankan hierarki pada keluarga, namun juga keterbukaan dalam komunikasi serta eksplorasi akan hal baru atau ide-ide baru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para subyek yaitu :

“Kami, saya dan suami memutuskan setuju untuk mengikuti daycare karena banyak hal positif yang didapatkan dari daycare. Kemudahan yang diberikan oleh daycare ini adalah yang jadi satu dengan sekolah. Ada sempat ibu mertua tidak setuju anak di titipkan daycare. Karena gak tega cucunya dengan orang lain yang tidak dikenal. Namun karena kondisi tidak ada saudara yang bisa dimintai bantuan untuk menjaga anak. Akhirnya mau tidak mau beliau setuju. Namun dengan melihat perkembangan positif anak, orang tua tidak kontra lagi.” (Retno.2021)

“Saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya. Orang tua sempat melarang untuk anak kami titipkan pada daycare tapi akhirnya setuju, alasan karena tidak setuju khawatir terlalu banyak anak di daycare. Sehingga nanti anak malah tidak terurus.” (Resty.2021)

“Orang tua mengetahui kami menitipkan anak pada daycare, dan mereka mendukung karena orang tua kami memahami kondisi kami yang sama-sama bekerja”. (Linda.2021)

Berdasarkan pemaparan diatas dalam konteks komunikasi keluarga yang merujuk kepada jenis keluarga yang terbangun adalah model *Consensual Families* dimana masih adanya hierarki antar keluarga yang dipegang dalam hal pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini jika melihat pada hasil diatas dapat diketahui bahwa adanya keterbukaan

dalam hal komunikasi keluarga juga mempengaruhi hasil keputusan yang disepakati, terutama dalam hal perawatan anak. Meskipun ada sempat ketidaksepakatan, namun dengan pertimbangan tertentu menjadikan hal tersebut dapat dikompromikan. Sehingga secara tidak langsung melalui ini pula keterbukaan dalam interaksi kepada subyek dalam keluarga menjadi lebih kondusif. Sebab konflik, dapat diredam dengan konsensus – konsesus tertentu yang juga disepakati dan dipahami oleh keluarga.

D. Analisis Data

Berkaitan dengan konsep – konsep keluarga yang ada pada ciri – ciri keluarga dalam hal ini subyek merujuk kepada keluarga inti, yang mana masih terdapat ikatan yang secara emosional terutama dalam hal untuk perawatan anak. Hal ini nampak pada tabel analisa yang peneliti sajikan yaitu sebagai berikut :

D.1 Tabel Analisa Ciri – Ciri Keluarga

KONSEP	TEMUAN DATA / HASIL
CIRI - CIRI KELUARGA	
hubungan perkawinan, tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga	Keluarga Subyek termasuk kedalam keluarga inti
Ada peranan – peranan sosial bagi si suami dan isteri, anak, saudara	Pengambilan keputusan berdasar kebersamaan dari keluarga
Ada Kebersamaan, Dasar – dasar emosional	Adanya konsensus yang disepakati dalam keluarga
Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual	

Sumber : Dokumen Penelitian 2021

Kendatipun ada intervensi dari luar keluarga inti dalam hal ini intervensi kakek maupun nenek. Namun, jika melihat dari secara konseptual bahwa keluarga inti yang dibangun subyek memiliki kuasa yang besar dalam menentukan pilihan atas keputusan yang diambil, dengan berdasarkan konsesus yang telah dibangun. Peneliti secara subyektif dalam hal ini juga tidak sepenuhnya akan bisa merujuk ini sebagai mutlak disetujui, sebab budaya Indonesia yang cenderung kepada budaya timur dalam konteks penghormatan terhadap nilai , dan norma kepada keluarga yang lebih tua juga masih kental. Sehingga akan masih ada pasti persetujuan dari intervensi kakek atau nenek dalam pengasuhan atau perawatan anak.

Pada aspek yang merujuk kepada terjadi pergeseran pola asuh hal ini tidak dipungkiri karena adanya pengaruh agregasi dan informasi. Agregasi yang merujuk kepada pengaruh dari luar kondisi sosial yang menjadikan ruang bagi perempuan untuk dapat berkarya layaknya kaum lelaki. Hal ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang memberikan

keputusan sebagai sarana penyetaraan gender. Secara konseptual kebijakan tersebut berdampak dalam fungsi keluarga dalam tatanan pembagian kerja yang mengharuskan bekerja di luar perawatan anak, antara konsep dan praktik ini nyatanya berbeda. Hal ini tampak pada tabel analisa sebagai berikut :

D.2 Tabel Analisa Fungsi Keluarga

KONSEP	TEMUAN DATA / HASIL
FUNGSI KELUARGA SECARA KONSEP	
Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi	Keluarga menjadi tempat kedua
Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis	Keluarga secara ekonomi mapan
Unit terkecil perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwa anggotanya, juga dalam hal fungsi sosiologi Etis, Etika, dan Estetis	Telah dibantu oleh Daycare
Pembagian kerja	Ayah Ibu bekerja di kantor semuanya

Sumber : Dokumen Penelitian 2021

Lalu pada aspek internal (informasi pengambilan keputusan) yang merujuk kepada individu juga tidak lepas adanya pemahaman, pengetahuan, dan motivasi akan perempuan yang menjadikan keterbukaan pula dalam ranah karya untuk perempuan dapat masuk pada bidang kerja. Sehingga menjadikan peran dual fungsi sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir menjadi sesuatu yang wajar, sebagai sarana penopang tambahan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam hal kondisi ini menurut hemat peneliti menjadikan wanita karir akan fokus pula untuk mengejar jenjang pangkat atau karir yang saat ini telah dimiliki sehingga juga akan berusaha mempertahankan. Keterbatasan waktu untuk keluarga terutama dalam hal perawatan anak menjadi terbatas. Sehingga menurut peneliti tuntutan dan keterbukaan ruang saat ini juga tentu harus disikapi dengan bijak oleh keluarga inti terutama untuk wanita yang memilih juga berperan sebagai wanita karir. Hal ini sebab secara sosiologi pula keluarga mengantarkan peran penting dalam penanaman nilai baik etika, etis, dan estetis. Sehingga peran serta orang tua sangat diperlukan dalam proses tersebut.

Berdasarkan kondisi yang telah digambarkan, konsep yang dipaparkan mengenai pilihan rasional untuk mengalihkan fungsi - fungsi pada lembaga non keluarga menjadi sesuatu yang seakan terjawab di kondisi tersebut. Dalam konsep yang dibangun pilihan rasional, tindakan keputusan secara efektif dapat dilakukan apabila adanya agregasi dan informasi dalam memutuskan pilihan yang dilakukan. Secara analisa dapat ditunjukkan pada tabel analisa berikut :

D.3 Tabel Analisa Konsep Pilihan Rasional

KONSEP PILIHAN RASIONAL	TEMUAN DATA / HASIL
<i>“Suatu kehendak individu akan secara khas menemukan tindakan – tindakannya yang sejak lahir hingga kematian; diperiksa oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum, gereja , dan masjid dengan membatasi tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan permainan yang dipaksakan, norma hukum ,agenda, aturan secara sistematis mempengaruhi hasil sosial.”</i>	Adanya pilihan orang tua untuk menitipkan anak ke lembaga baru (Non Keluarga/ Daycare) yang membantu orang tua menjalankan fungsi keluarga yaitu perawatan anak.

Sumber : Dokumen Penelitian 2021

Berdasarkan hasil diatas jika merujuk kepada konsep keluarga ideal yang peneliti ambil pada konsep sosiologis, adanya lembaga non keluarga diakui membantu keluarga inti dengan kondisi sosial saat ini. Hal ini secara fungsi diakui membantu para orang tua yang harus bekerja dan dengan kondisi tidak memiliki waktu lebih untuk merawat anak. Lembaga tersebut hadir sebagai sarana membantu efektivitas fungsi dari keluarga yang merujuk salah satunya yaitu perawatan anak. Namun jika kembali kepada tanggung jawab keluarga secara moral maupun secara ideal menurut sosiologi bahwa keluarga sebagai peran pertama untuk anak mendapatkan sosialisasi, perawatan sebagai hak dasar mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kemudian dalam konteks keislaman yang juga merujuk kepada tanggung jawab keluarga dijelaskan secara jelas dalam QS At Tahrim ayat 6 yang artinya “ *Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” Oleh karena itu meskipun secara praktik lembaga non keluarga menjadi lembaga bantuan tapi akan lebih baik jika kemudian para orang tua tetap dapat memberikan perawatan, perhatian, serta kasih sayang yang lebih baik secara langsung untuk anak daripada melalui lembaga. Sehingga hal ini kembali kepada pilihan masing – masing keluarga untuk lebih bijak dalam memberikan pengasuhan kepada anak yang mau dilakukan melalui keluarga itu sendiri maupun melalui lembaga non keluarga.

Pada konteks komunikasi yang dibangun pada keluarga dari subyek, peneliti menemukan secara konsep keluarga serta komunikasi yang dibangun telah merujuk kepada konsep dari komunikasi keluarga. Hal ini ditunjukkan pada tabel analisa berikut ini :

D.4 Tabel Analisa Problematika Komunikasi

PROBLEMATIKA KOMUNIKASI	TEMUAN DATA / HASIL
1. Konsep komunikasi dasar : dimensi, komunikasi	Penyampaian akan komunikasi difasilitasi lembaga Day care , Anak lebih Komunikatif
2. Persuasif dalam Komunikasi	
3. Komunikasi Keluarga : Tipe Keluarga dan Komunikasi	Keluarga <i>Consensual Families</i> , <i>Conformity Orientation</i>

Sumber : Dokumen Penelitian 2021

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat dilihat adanya kesesuaian jenis dan komunikasi keluarga yang terbangun dari ketiga subyek. Hal ini tentu sangat baik untuk menjadikan intensitas komunikasi dalam keluarga menjadi efektif dan baik. Keterbukaan dalam keluarga menjadikan tipe ideal keluarga terbentuk pada ketiga keluarga subyek. Sehingga secara konseptual bagi peneliti dapat menjadi acuan dalam membangun komunikasi yang baik pada keluarga umumnya pada keluarga di Indonesia. Namun kendatipun dirasa konsep secara ideal telah ada pada subyek. Namun tidak dengan praktik dalam komunikasi yang merujuk kepada dimensi komunikasinya. Hal ini dikarenakan adanya perantara dalam proses penyampaian komunikasi. Perantara yang dimaksudkan adalah lembaga non keluarga, yang mana sebagai fasilitator dalam penyampaian pesan. Peneliti secara konsep tentu tidak sepakat dengan menjadikan lembaga dalam hal ini sebagai sarana penyampai pesan. Sebab dalam efektivitas terutama terkait dengan persuasi akan nilai yang dibangun keluarga melalui komunikasi orang tua dan anak tidak secara langsung dapat diterima oleh anak. Memang secara hasil dari pemaparan subyek menunjukkan dampak positif anak lebih terbuka menyampaikan ekspresi, menceritakan kegiatan mereka. Namun kendati demikian karena melalui lembaga non keluarga komunikasinya ,menjadikan kurangnya kedekatan secara emosional anak dengan orang tua. Sebab emosi yang terdapat dalam penyampaian pesan orang tua kepada anak telah tereduksi melalui lembaga non keluarga.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil-hasil analisis penelitian yang dipaparkan oleh peneliti. Maka tentu ada hal yang dapat dilihat pada konteks pergeseran pola asuh yang terjadi dewasa ini. Pada sisi yang berpengaruh, ada agregasi dan informasi berkaitan dengan pilihan pengambilan keputusan. Pemaparan diatas memberikan gambaran akan kondisi yang terjadi dimana

fungsi keluarga menjadi lembaga pertama yang sebagai panggung utama anak berinteraksi, berkomunikasi, mendapat perhatian dan kasih sayang menjadi berbeda karena tergantikan oleh lembaga non keluarga. Kita coba melihat kepada aspek karakter dari apa yang disebut keluarga.

Keluarga secara konseptual dikatakan berfungsi secara total manakala komunikasi yang dibangun itu menciptakan peranan sosial yaitu ayah, ibu, dan anak serta juga ada transfer kebudayaan bersama berdasarkan ciri yang dibangun oleh keluarga tersebut. Namun pada kenyataan yang terjadi hal ini dilakukan oleh lembaga non keluarga. Lembaga non keluarga inilah yang memberikan jembatan dalam komunikasi antar anak dan orang tua, serta pengenalan akan kebudayaan yang ada di masyarakat dibentuk melalui perantara lembaga ini. Sehingga rasa kebersamaan cenderung merujuk kepada komunitas yang ada pada lembaga tersebut. Tentu hal ini tidak terlepas dari kondisi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk ikut dalam berkontribusi menopang perekonomian keluarga. Hal ini juga menjadikan ruang tanggungjawab bagi wanita bertambah sehingga, mau tidak mau wanita harus juga menjadi ibu rumah tangga maupun wanita karir.

Akan tetapi hal tersebut nyatanya tidak semudah membalikan tangan bahwa pengasuhan anak juga teratasi dengan baik. Pada realitasnya wanita karir juga harus secara tidak langsung merelakan kesempatan untuk bisa mendampingi serta merawat anak secara penuh. Maka tentu dengan merujuk kepada kondisi ini menjadi potret keluarga ideal dalam konteks sosiologi juga tergantikan secara perlahan – lahan. Konsep sosiologi dalam memandang fungsi keluarga adalah sebagai penyalur serta wadah dalam memberikan nilai – nilai kepada anak. Nilai etis, etika, dan estetis yang merujuk kepada nilai dasar sebagai bekal untuk anak nanti bermasyarakat.

Konsep sosiologis menjadikan penekanan mendalam atas nilai – nilai tersebut. Oleh karena itu sosiologi menjadikan lembaga keluarga sebagai institusi pertama dalam masyarakat. Kemudian jika dikaitkan kembali dengan komunikasi antar orang tua dengan anak pada keluarga inti. Pergeseran ini menjadikan lembaga non keluarga sebagai perantara dalam memberikan atau membangun komunikasi orang tua kepada anak. Padahal dalam konsep ideal komunikasi dapat secara efektif terjadi manakala pesan yang disampaikan secara langsung diterima oleh si penerima pesan. Sebab dalam konteks dasar komunikasi, pesan juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, menyampaikan ekspresi yang

tentunya jauh lebih efektif dilakukan jika langsung melalui si penerima pesan tidak melalui perantara atau orang ketiga.

Fungsi komunikasi orang tua dan anak yang lainnya adalah menjadi sarana untuk menyampaikan persuasi. Tentu gunanya memberikan ajakan, bujukan, nasehat akan nilai-nilai yang ada untuk anak menjadi pribadi yang mandiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat nantinya. Namun pada praktiknya juga, ini telah digantikan perannya oleh lembaga non keluarga, yang memberikan pendidikan anak tentang bagaimana cara berbicara dengan baik kepada orang tua, orang yang lebih tua maupun sesama teman. Hal ini pula yang menjadikan lembaga non keluarga sebagai fasilitator keluarga untuk pengganti bagi orang tua yang menghadapi kondisi keduanya harus bekerja.

Berdasarkan hal itu adanya pergeseran pola asuh oleh aspek diatas dasar akan pilihan rasional yang digunakan oleh orang tua. Sehingga mampu membantu orang tua dalam hal perawatan maupun pengasuhan anak. Lembaga Non Keluarga (*daycare*) yang terbentuk secara konsep menjadi wadah untuk penanaman nilai mendasar bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga tidak dipungkiri nyatanya lembaga ini juga secara tidak langsung membantu para wanita yang memiliki dual fungsi yaitu karir sekaligus ibu rumah tangga untuk tetap dapat menjalankan perannya akan tetapi dengan bantuan lembaga non keluarga. Oleh karena itu hal ini sisi lain juga menjadi perdebatan sekaligus dilema akan keberadaan lembaga non keluarga ini, yang sisi satu membantu untuk keluarga inti dengan kondisi orang tua sama sama bekerja tapi tidak meninggalkan kewajiban merawat anak. Namun sisi lain juga menjadikan keluarga inti mengalihkan kewajibannya memberikan perawatan, perhatian dan kasih sayang anak kepada lembaga non keluarga.

Kemudian merujuk kepada kecenderungan (preferensi) yang terjadi dalam hal pilihan rasional yang subyek lakukan untuk dapat mewujudkan konsesus. Secara konteks lebih merujuk kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut nampak dengan adanya pernyataan dari para subyek yang menyatakan subyek lebih memilih untuk menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga untuk secara ekonomi menopang pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin banyak. Kendatipun secara hasil dari keputusan tersebut mengorbankan kesempatan untuk merawat anak serta waktu kebersamaan dengan anak. Namun, hal tersebut nyatanya bagi subyek tidaklah menjadi masalah dengan jalan tetap melakukan komunikasi dengan pihak *daycare* untuk tetap mendapatkan informasi perihal perkembangan anak.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pergeseran pola asuh anak yang terjadi pada keluarga inti disebabkan karena adanya kondisi sosial yaitu tuntutan kerja yang menjadikan orang tua tidak dapat meluangkan waktu lebih untuk merawat anak secara intens. Hal yang juga menjadi pertimbangan subyek menitipkan anak pada daycare karena memang adanya keinginan untuk menopang kebutuhan ekonomi. Mengingat semakin lama kebutuhan semakin banyak. Sehingga menjadikan wanita juga ingin berkontribusi Bersama suami untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Kemudian pada faktor keluarga besar memberikan dukungan bagi keluarga subyek untuk menitipkan anak pada lembaga *daycare* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perawatan anak meskipun sebelumnya adanya kurang persetujuan keluarga besar. Namun atas pertimbangan perawatan dan pendidikan menjadikan pihak keluarga besar setuju.

Dalam konteks pilihan rasional terjadinya pergeseran pola asuh anak ke lembaga non keluarga merujuk kepada agregasi dan informasi dalam penetapannya. Agregasi merujuk kepada tuntutan kerja, dukungan keluarga, dan informasi dari rekan. Sedangkan untuk faktor yang berasal dari informasi dalam penetapan pilihan, yaitu adalah lebih kepada individu itu sendiri. Aspek ini merujuk kepada pertimbangan individu untuk dapat menentukan keputusan akan tetapi berdasarkan atas pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang dirasakan oleh individu. Berdasarkan ini pula menjadikan subyek memutuskan untuk menjadikan *daycare* sebagai sarana membantu mendidik dan mengasuh anak.

Pada aspek problematika komunikasi orang tua dan anak di keluarga inti (*nuclear family*) terkait dengan pilihan menitipkan anak kepada lembaga non keluarga jika berdasarkan hasil pemaparan peneliti kebanyakan dilakukan oleh lembaga non keluarga sebagai perantara penyampaian pesan. Hal ini juga menjadikan kurangnya intensitas komunikasi antar anak dan orang tua secara langsung. Sehingga orang tua memang menjadi wadah kedua setelah lembaga non keluarga dalam penyampaian persuasif akan pesan yang bertujuan membangun tumbuh kembang anak. Padahal yang secara ideal fungsi pertama dan utama keluarga sebagai awal anak belajar sosial.

B. Saran

Kondisi sosial masyarakat dewasa ini, terutama keluarga memang memiliki tantangan yang semakin banyak. Oleh sebab itu adanya kemajuan informasi dan teknologi seakan juga wajib untuk keluarga pahami. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi tuntutan namun juga sarana beradaptasi. Bagi keluarga saat ini *daycare* memang membantu secara fungsi dari keluarga untuk dapat merawat dan memberikan pendidikan bagi anak. Fasilitas yang diberikan oleh lembaga ini juga pasti terukur sesuai dengan kebutuhan anak. Namun yang tetap harus menjadi perhatian adalah bahwa kasih sayang dan perhatian orang tua tetaplah menjadi prioritas yang utama. Sehingga meskipun keadaan yang mengharuskan orang tua bekerja seluang apapun ketika bersama anak maka manfaatkan momentum ini untuk mengenal anak lebih jauh dan memahami kondisinya. Sebab hal ini akan mempengaruhi ikatan hubungan komunikasi dengan anak kendatipun beberapa waktu anak tidak bersama setiap waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia.2020. Keadaan Pekerja di Indonesia
- B.Marvasti,Amir.2004.*Qualitative Research in Sociology*.London and India:Sage Publication
- Vangelisiti L., Anita.2004. Handbook Of Family Communication.Mahwah,New Jersey:Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender
- Owen Hargie.2004.*Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice Routledge*.Taylor and Francis Group: London And New York.
- Ritzer,George.2012.*Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodernism*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sunarto,Kamanto.2004. *Pengantar Sosiologi*.Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto,Soerjono.2009.Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak:Jakarta.Rineka Cipta.
- Khairuddin.2002.*Sosiologi Keluarga*.Yogyakarta:Liberty
- Lawrence, W Neuman.2004.*Basic Of Social Research Qualitative and Quantitative Approach*.Pearson Education Inc. Boston
- W. Craswell, John.(2014).Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches:SAGE Publications Inc.Washington DC
- William J, Goode.1983.*Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Bina Aksara
- Ihromi, T.O.1999.*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Fort, Margherita, dkk.2016.*Cognitive and Non-cognitive Costs of Daycare 0–2 for girls*. Alma Mater Studiorum University of Bologna
- Prussin J Aaron, dkk.2016. *Seasonal Dynamics of the Airborne Bacterial Community and Selected Viruses in a Children's Daycare Center*.Plos One.DOI:10.1371.Journal Pone 0151004
- Muhammad Rizky Afif Zakaria.2018.*Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua Ke Kakek Nenek*.Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Hal 1-24
- Lisardika,Vibrananda Adinni dan Murti Setya Astikasari.2017.*Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau Dari Keikutsertaan Di Taman Penitipan Anak (TPA)*.Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.22.(1)
- Sunarti, Kustiah.2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Journal of EST.2.3)
- Maria J. Roslund,dkk.2019. *Endocrine disruption and commensal bacteria alteration associated with gaseous and soil PAH contamination among daycare children*. Environment International. 130.104894

LAMPIRAN

Tabel 4.2.1 : Draft Hasil Wawancara Subyek

Retno (30)	Resty (30)	Linda(30)
<p>1. “Dengan kondisi sama - sama bekerja dan anak sudah mulai waktunya sekolah. Rasanya tidak memungkinkan untuk tetap menitipkan anak di neneknya. Jadi diambil keputusan untuk cari sekolah fullday. Adanya informasi tentang daycare ini adalah berdasarkan teman sekantor yang kurang lebih kondisinya sama sama bekerja. Kami, saya dan suami memutuskan setuju untuk mengikuti daycare karena banyak hal positif yang didapatkan dari daycare. Kemudahan yang diberikan oleh daycare ini adalah yang jadi satu dengan sekolah. Jadi basis pendidikannya islami, jadi ilmu generalnya dapat agamanya juga dapat”</p> <p>2. “Kami, saya dan suami memutuskan setuju untuk mengikuti daycare karena banyak hal positif yang didapatkan dari daycare. Kemudahan yang diberikan oleh daycare ini adalah yang jadi satu dengan sekolah. Jadi basis pendidikannya islami, jadi ilmu generalnya dapat agamanya juga dapat, biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 625.000”</p> <p>3. Daycare menawarkan progam yang jadi satu dengan sekolah. Sehingga tidak perlu berpindah setelah sekolah. Lalu basis pendidikan secara islami, jadi ilmu generalnya dapat ilmu agama dapat. Report yang diberikan lembaga sejauh ini tentang kemampuan sosialisasi, kegiatan sholat, makan secara mandiri ,dan lain-lain. Banyak sekali perkembangan positifnya terutama tentang cara bersosialisasi. Ketika dirumah anak cenderung agak susah ketemu teman baru karena terbiasa main dengan saudara saja.</p>	<p>1.” Perawatan yang dilakukan oleh baby sitter kurang bisa membantu untuk mendidik anak. Contohnya misalnya untuk membantu perkembangannya kurang. Kalau di daycare dia sekalian diajari mengenal huruf, hewan, buah – buahan, dan lain-lain. Hal lain juga yang menjadi pertimbangan orang tua yang bekerja kerepotan kalau masih harus ngajarin anak sepulang kerja, apalagi anak masih ,balita seperti saya ini.</p> <p>2. “Hal lain juga yang menjadi pertimbangan orang tua yang bekerja kerepotan kalau masih harus ngajarin anak sepulang kerja, apalagi anak masih ,balita seperti saya ini. Pada daycare tersebut ada system paud, dan juga terdapat fasilitas snack serta makan siang yang sehat untuk anak. Sehingga orang tua tidak bingung untuk memikirkan makan siang, bagaimana pembelajaran, dan permainan anak usia dini.</p> <p>3. Jadi sebelumnya anak saya dirawat oleh baby sitter. Namun karena waktu berumur 2 tahun tidak ada perkembangan untuk anak saya, karena sebatas hanya mengasuh saja dan menemani bermain. Akhirnya saat baby sitter saya melahirkan saya menyudahi saja sekalian tugasnya. Lalu saya dan suami berinisiatif untuk daycare saja setelah keliling malang mencari daycare yang cocok bagi kami orang tuanya. Ada paket untuk mengajarkan anak serta makan siang dan snack sehat untuk anak pada daycare.</p>	<p>1. “Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak anak tidak ada yang merawat atau mengurus, apalagi anak kan memasuki masa golden age. Sehingga menurut saya, menurut kami menginginkan dia dirawat di tempat yang baik dan yang tepat.</p> <p>2. “Saya memilih daycare untuk membantu saya dan suami yang harus bekerja. Usia anak kami kan belum 2 (dua) tahun dan kita memilih daycare untuk membantu kita memahami anak. Jadi kami memilih lembaga penitipan anak karena sama sama kami bekerja. Jadi kami gak mau jika anak anak tidak ada yang merawat atau mengurus.</p> <p>3. Pada daycare menawarkan pendidikan islami. Kemudian banyak hal yang diajarkan cara berteman, diajari mandiri, diajari respect ke teman tentu dengan ukuran seusianya.. Reportnya ada sistem laporan mingguan. Misal ada giat apa itu dilaporkan, atau misal anak sakit atau ada yang gak beres itu dilaporkan ke orang tua , itu udah cukup menurut saya. Perkembangan setelah dititipkan daycare luar biasa menurut saya, dia sudah bisa mandiri memakai baju sendiri serta untuk hal lain misalnya, hafal doa, sudah bisa ekspersikan dia gak mau atau gak suka ama sesuatu, itu untuk anak usia 2 tahun udah cukup luar biasa menurut saya</p>

<p>4. Ada sempat ibu mertua tidak setuju anak di titipkan daycare. Karena gak tega cucunya dengan orang lain yang tidak dikenal. Namun karena kondisi tidak ada saudara yang bisa dimintai bantuan untuk menjaga anak. Akhirnya mau tidak mau beliau setuju. Namun dengan melihat perkembangan positif anak, orang tua tidak kontra lagi.</p> <p>5. Aku lebih memilih ibu rumah tangga yang bekerja. Karena aku sih mikir kalo ibu rumah tangga adalah kodratnya perempuan, tapi bekerja adalah passion pribadi. Apalagi sebagai perempuan aku sih berprinsip harus mandiri (tapi tetap menghormati suami sebagai tulang punggung ya). Jadi selama aku bisa, aku akan jalani keduanya.</p> <p>6. Informasi day care saya dapatkan dari teman sekantor yang kondisinya sama sama bekerja.</p> <p>7 “Selama di daycare komunikasinya sama gurunya sih WA, anaknya gimana perlu apa gt. Nanti kalau sudah pulang biasanya aku tanya tadi belajar apa, ngapain aja, gimana di sekolahnya (Daycarenya) gt sih</p>	<p>4. Orang tua sempat melarang untuk anak kami titipkan pada daycare tapi akhirnya setuju, alasan karena tidak setuju kuatir terlalu banyak anak di daycare. Sehingga nanti anak malah tidak terurus.</p> <p>5. Bekerja sambil menjadi ibu rumah tangga, karena biaya hidup butuh lebih banyak, tidak masalah keluar uang buat daycare namun untuk pendapatan semakin bertambah. Weekend tetap bisa berkumpul dengan keluarga.</p> <p>6. Informasi daycare saya dapatkan dari teman.</p> <p>7. Komunikasi tetap dilakukan selama anak di Daycare dengan menghubungi bunda bunda gurunya yang menjaga. Misal jika anak habis jatuh atau sedang tidur, makan banyak, gak mau makan. Kalau pulang dari daycare selalu saya tanyakan apa kegiatan yang dilakukan hari ini, senang apa gak, temannya gimana.</p>	<p>4.Orang tua mengetahui kami menitipkan anak pada daycare, dan mereka mendukung karena orang tua kami memahami kondisi kami yang sama-sama bekerja.</p> <p>5. . Kalo harus memilih lek bisa se jadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan (kalo harus memilih kalo bisa sih, menjadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan)</p> <p>6. Informasi daycare saya dapatkan dari media internet</p>
--	--	---

Sumber : Dokumen Penelitian 2021